

**PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, RATA-RATA LAMA SEKOLAH,
DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO
PERKAPITA (PERSPEKTIF GENDER)
DI 7 NEGARA ASEAN**

Tesis

Oleh

**DIANA BERLIYANI
NPM 2321021009**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, RATA-RATA LAMA SEKOLAH,
DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN
KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO
PERKAPITA (PERSPEKTIF GENDER)
DI 7 NEGARA ASEAN**

Oleh

DIANA BERLIYANI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER EKONOMI

pada

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO PERKAPITA (PERSPEKTIF GENDER) DI 7 NEGARA ASEAN

Oleh

Diana Berliyani

Penelitian ini menganalisis pengaruh Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki dan perempuan terhadap GDP per kapita di tujuh negara ASEAN menggunakan data panel periode 2003-2022. Hasil menunjukkan AHH perempuan berpengaruh positif signifikan karena umur panjang meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya, sedangkan AHH laki-laki tidak signifikan karena akses ke pekerjaan produktif terbatas. RLS perempuan dan laki-laki berpengaruh negatif signifikan karena banyak lulusan terserap di sektor informal atau produktivitas rendah, sedangkan TPAK perempuan juga negatif signifikan karena partisipasi kerja tidak diimbangi lapangan kerja formal dan produktif; TPAK laki-laki berpotensi menurunkan GDP per kapita jika terserap di sektor tradisional. Variabel interaksi RLSP*TPAKP perempuan menunjukkan pengaruh positif signifikan, menegaskan bahwa pendidikan perempuan baru berdampak optimal jika diikuti partisipasi kerja yang memadai, seperti terlihat di Malaysia. Secara keseluruhan, kombinasi kualitas pendidikan, umur panjang perempuan, dan partisipasi kerja yang diarahkan ke sektor produktif menegaskan perlunya kebijakan menyeluruh: meningkatkan pendidikan, memperluas akses kerja formal, mendorong sektor produktif, dan menyelaraskan kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri.

Kata kunci: Rata-rata lama sekolah, Angka Harapan Hidup, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Variabel Interaksi, GDP per kapita, ASEAN

ABSTRACT

INFLUENCE OF LIFE EXPECTANCY RATE, MEAN YEARS OF SCHOOLING, AND LABOR FORCE PARTICIPATION RATE ON GDP PER CAPITA (GENDER PERSPECTIVE) IN 7 ASEAN COUNTRIES

By

Diana Berliyani

This study analyzes the effect of life expectancy rate, mean years of schooling and Labor Force Participation Rate (LFPR) of men and women on GDP per capita in seven ASEAN countries using panel data from 2003 to 2022. The results show that female LER has a significant positive effect because longer life spans increase their involvement in economic development and the quality of human resources for the next generation, while male LER is not significant because access to productive jobs is limited. The MYS for both women and men has a significant negative impact because many graduates are absorbed into the informal sector or low-productivity sectors, while the LFPR for women also has a significant negative impact because labor participation is not balanced by formal and productive job opportunities; the LFPR for men has the potential to reduce GDP per capita if absorbed into traditional sectors. The interaction variable RLSP*TPAKP for women shows a significant positive effect, confirming that women's education only has an optimal impact if accompanied by adequate labor force participation, as seen in Malaysia. Overall, the combination of education quality, women's life expectancy, and labor force participation directed toward productive sectors underscores the need for comprehensive policies: improving education, expanding access to formal employment, promoting productive sectors, and aligning workforce competencies with industrial needs.

Keywords: Mean years of schooling, Life expectancy rate, Labor force participation rate, variable interaction, GDP per capita, ASEAN

Judul Tesis

**: PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP,
RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA
TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO
PERKAPITA (PERSPEKTIF GENDER) DI 7
NEGARA ASEAN**

Nama Mahasiswa

: Diana Berfiyani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2321021009

Program Studi

: Ilmu Ekonomi

Fakultas

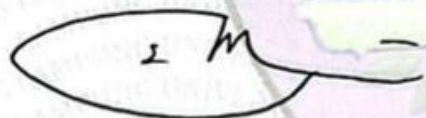
: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 196707101990032001



Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Ketua Program Studi



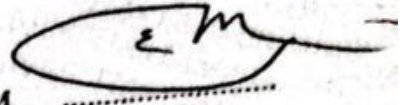
Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.
NIP. 197404102008122001

MENGESAHKAN

I. Komisi Penguji

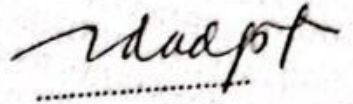
I.1. Ketua Komisi Penguji

(Pembimbing I) : Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.



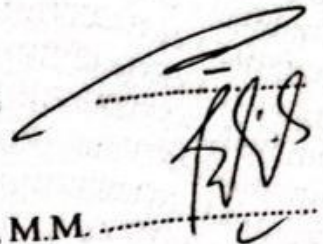
I.2. Anggota Komisi Penguji

(Penguji I) : Dr. Ida Budiarty, S.E., M.Si.



I.3. Anggota Komisi Penguji

(Penguji II) : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.



I.4. Sekretaris

(Pembimbing II) : Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.

II. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

III. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian : 22 Juli 2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa TESIS ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Juli 2025



10000
Rp
METERAI
TEMPEL
E3F6CAMX4236355J7

Diana Berliyani

RIWAYAT HIDUP

Nama : Diana Berliyani
Tempat/Tanggal Lahir : Krui, 17-01-2000
Alamat : Jalan Abdul Hamid, Pekon
Rawas, Kecamatan Pesisir
Tengah Kabupaten Pesisir Barat
No. Hp : 0877-1159-4593
Email : dianaberlian5@gmail.com

Data Pendidikan

SD : Negeri 1 Rawas
SMP : Negeri 2 Pesisir Tengah Krui
SMA : Negeri 1 Pesisir Tengah Krui
S1 : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)
S2 : Universitas Lampung
(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi)

MOTTO

**MATI DI TENGAH USAHAMU MENCOBA MEWUJUDKAN MIMPIMU,
ITU JAUH LEBIH BAIK DARIPADA MATI SEPERTI JUTAAN
ORANG LAINNYA YANG BAHKAN TIDAK PERNAH
TAHU MIMPI MEREKA**

-Paulo Coelho-

**ANGIN TIDAK BERHEMBUS UNTUK MENGGOYANGKAN PEPOHONAN,
MELAINKAN MENGUJI KEKUATAN AKARNYA.**

-Ali bin Abi Thalib-

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur selalu dipanjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua sehingga penulis masih diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Dalam penyelesaian Tesis ini, penulis sadar akan banyak kekurangan yang dimiliki, sehingga tidak akan berjalan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Adapun Tulisan Tesis Berjudul “ **Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto Perkapita (Perspektif Gender) Di 7 Negara Asean**”. Maka dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
2. Kepada Kementrian Agama Republik Indonesia karena sudah memberikan bantuan biaya pendidikan kepada penulis berupa Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB).
3. Kepada yang terhormat seluruh dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung, khususnya dosen pembimbing Prof. Dr. Marselina, S.E, M.P.M, dan juga Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M. yang sudah membimbing dari awal sampai akhir proses kepenulisan tesis ini.
4. Kepada Kedua Orang Tua, Udo, Abang dan Adek, penulis mengucapkan banyak terimakasih karena senantiasa selalu memberi dukungan kepada penulis serta memberikan do’a, dan semangat.
5. Kepada teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Tahun 2023 dan 2022 khususnya Wulan, Beta, Nadia, Aman, Mas Rama, Mas Adi, Tina, juga temanku Sandra, Eka, Petsi, Bela yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
6. Terimakasih kepada diri sendiri karena masih berjuang sampai saat ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Peran Pemerintah.....	16
2.1.1 Teori Keynes	17
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.2.1 Teori Klasik	20
2.2.2 Teori Endogen	21
2.2.3 Teori Pertumbuhan Sollow	23

2.3 GDP Perkapita	25
2.4 Konsep Gender	25
2.4.1 Gender dan Pembangunan.....	27
2.5 Teori Human Capital	28
2.6 Hubungan Antar Variabel	30
2.6.1 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan.....	30
2.6.2 Hubungan Gender dan Angka Harapan Hidup.....	32
2.6.3 Gender dan Ketenagakerjaan	33
2.6.4 Gender dan Pertumbuhan Ekonomi	35
2.7 Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data	48
3.2 Definisi Operasional Variabel	49
3.2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	49
3.2.2 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan	49
3.2.3 Angka Harapan Hidup.....	50
3.2.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.....	51
3.2.5 Variabel Interaksi.....	51
3.3 Metode Analisis Data	52
3.4 Estimasi Data.....	54
3.5 Uji Pemilihan Model	55
3.6 Uji Asumsi Klasik	56
3.7 Uji Hipotesis.....	58
BAB IV PEMBAHASAN.....	61
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	61
4.1.1 Statistik Deskriptif	62
4.2 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.1 Uji Normalitas	63
4.2.2 Uji Multikolinearitas	64
4.2.3 Uji heterokedastisitas	65
4.2.4 Uji Autokorelasi	65

4.3 Temuan Hasil Penelitian.....	66
4.3.1 Uji Chow	66
4.3.2 Uji Hausman.....	67
4.4 Pengujian Hipotesis.....	68
4.4.1 Model Penelitian	68
4.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	70
4.4.3 Uji Individual Effect.....	72
4.4.4 Uji Simultan (Uji F)	73
4.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)	74
4.5 Interpretasi Hasil Penelitian	74
4.5.1 Angka Harapan Hidup Perempuan Terhadap GDP Per kapita ..	74
4.5.2 Angka Harapan Hidup Laki-laki Terhadap GDP Per kapita	76
4.5.3 Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Terhadap GDP Per kapita	78
4.5.4 Rata-rata Lama Sekolah Laki-laki Terhadap GDP Per kapita...	80
4.5.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Terhadap GDP Per kapita	82
4.5.6 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki Terhadap GDP Per kapita	86
4.5.7 Variabel Interaksi Antara Rata-rata Lama Sekolah Perempuan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	88
BAB V.....	90
KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 KESIMPULAN	95
5.2 SARAN	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Rata-rata Nilai GDI di ASEAN Tahun 2020-2022	4
Gambar 1.2 Rata-rata dari RLS di ASEAN Tahun 2020-2022	8
Gambar 1.3 AHH Laki-laki dan Perempuan di Asean tahun 2020-2022....	9
Gambar 1.4 Rata-rata TPAK di ASEAN Tahun 2020-2022.....	11
Gambar 4.1 Uji Normalitas	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 1 Rata-rata Gender Development Index di ASEAN.....	5
Tabel 1 2 Gross Domestic Product (GDP) Negara-negara di ASEAN ...	13
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	64
Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas	65
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.5 Uji Chow	67
Tabel 4.6 Uji Hausman.....	67
Tabel 4.7 Uji Signifikansi Fixed Effect Model (FEM)	68
Tabel 4.8 Uji t.....	70
Tabel 4.9 Hasil Individual Effect	73
Tabel 4.10 Uji F-Statistic	73
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi.....	74
Tabel 4.12 Data Sektor Pekerjaan Perempuan	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data GDP, RLS L, RLS P, AHH L, AHH P, TPAK L, TPAK P	106
Lampiran 2. Uji Normalitas	109
Lampiran 3. Multikolinearitas.....	109
Lampiran 4. Heterokedastisitas	110
Lampiran 5 Uji Chow.....	110
Lampiran 6 Uji Hausman.....	110
Lampiran 7 FEM	111

BAB I

PENDALUHUAN

1.2 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan komponen penting dalam keseluruhan proses pembangunan nasional. Secara konseptual, pembangunan ekonomi bersifat multidimensional karena mencakup transformasi struktur ekonomi, penurunan angka kemiskinan, perubahan sosial, pengurangan ketimpangan, serta penciptaan lapangan kerja. Terdapat bukti konklusif bahwa pembangunan ekonomi dan kesetaraan sosial cenderung berjalan beriringan (ECLAT, 2010).

Dalam konteks ekonomi global yang semakin kompetitif, pembangunan ekonomi diharapkan mampu menjadi instrumen utama dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat, mendorong kemajuan sosial, dan mengatasi kemiskinan. Peningkatan taraf hidup mencerminkan perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan, menurut (Patel et al., 2012), dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu dan kelompok masyarakat mampu memenuhi kebutuhan mereka baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Salah satu aspek fundamental dari kesejahteraan ekonomi adalah prinsip kesetaraan, yang menegaskan bahwa manfaat pembangunan harus terdistribusi secara merata di seluruh lapisan masyarakat.

Internasional Monetary Fund (IMF) menegaskan bahwa isu kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai moral, tetapi juga merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Untuk mendorong tercapainya potensi penuh ekonomi global, diperlukan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan secara optimal. Ketimpangan gender dipandang sebagai salah satu hambatan utama dalam mewujudkan distribusi pendapatan yang merata, termasuk di kawasan ASEAN, di mana kesenjangan ini masih menjadi tantangan signifikan.

Prinsip kesetaraan ini tentunya tidak hanya mencakup dimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga mencakup kesetaraan berdasarkan gender. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi akses terhadap peluang maupun hasil yang diperoleh, merupakan salah satu aspek krusial dalam pembangunan manusia (UNDP, 1995). Isu ini menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan global, sebagaimana tercermin dalam tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) 2030 yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang secara tegas menargetkan penghapusan ketimpangan gender sebagai bagian dari upaya menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

Komitmen tersebut tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga menjadi isu regional di ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN telah menetapkan kesetaraan gender sebagai bagian dari agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam kerangka pembangunan nasional dan penguatan perekonomian. ASEAN merupakan salah satu organisasi regional yang beranggotakan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data ASEAN Statistics, Produk Domestik Bruto (PDB) gabungan kawasan ini mencapai hampir US\$2,8 triliun pada tahun 2017, menjadikannya sebagai kekuatan ekonomi terbesar kelima di dunia dan ketiga di Asia. Pada tahun 2020, jumlah penduduk ASEAN diperkirakan mencapai 661,8 juta jiwa, dan pada tahun 2022 populasi penduduk perempuan di ASEAN ialah sebesar 49,5 persen (WDI, 2022). Hal tersebut menjadikan kawasan ini sebagai wilayah dengan populasi terbesar ketiga di dunia, setelah India dan Tiongkok. Besarnya jumlah penduduk tersebut juga menjadikan ASEAN sebagai salah satu penyumbang tenaga kerja terbesar secara global, menempati posisi ketiga setelah Tiongkok dan India.

Secara demografis, sebagian besar negara anggota ASEAN mencatat jumlah perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (ASEAN Statistic, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk menggalakkan kesetaraan gender karena perempuan merupakan bagian signifikan dari struktur penduduk dan potensi tenaga kerja. Ketimpangan akses dan peluang terhadap perempuan akan berdampak langsung terhadap produktivitas ekonomi, pertumbuhan yang inklusif, serta

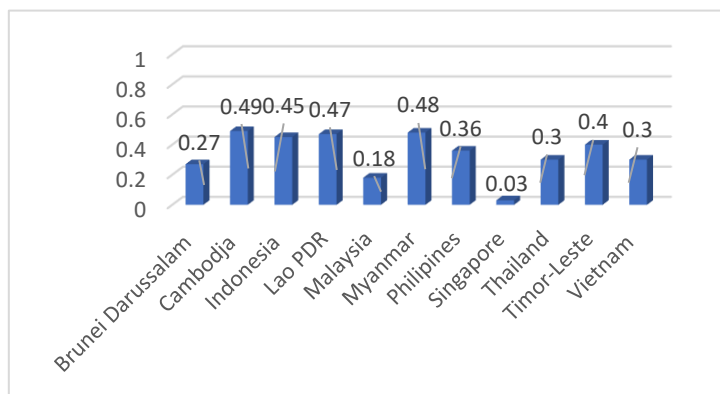
keberlanjutan pembangunan. Oleh karena itu, ketimpangan gender seharusnya tidak lagi dilihat sebagai sekadar masalah sosial, karena secara nyata telah memberikan dampak pada sektor-sektor lainnya, terutama dalam perekonomian dan kesejahteraan. Memastikan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan ekonomi bukan hanya isu keadilan sosial, tetapi juga strategi penting dalam memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi kawasan. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi ekonomi dapat menghambat kinerja ekonomi suatu negara (Klasen & Lamanna, 2009; OECD, 2017).

Gender adalah seperangkat peran, aktivitas, perilaku, dan atribut yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Peran dan hubungan gender dapat sangat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Peran dan hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi, ekonomi, dan kendala sosial lainnya (*World Bank*, 2012). Kesetaraan gender, juga dikenal sebagai keadilan gender, berarti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama dan memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk memenuhi hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada kemajuan nasional, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki saat memperoleh akses, kesempatan untuk berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan seseorang. (Hubeis A.V., 2010).

Ketidaksetaraan gender memberikan dampak negatif terhadap produktivitas, efisiensi, dan proses pembangunan ekonomi. Ketika perempuan atau laki-laki mengalami pembatasan akses terhadap sumber daya, layanan publik, maupun kesempatan kerja yang produktif, maka potensi mereka untuk berkontribusi dalam perekonomian menjadi terhambat. Diskriminasi ini juga mengurangi akumulasi modal manusia, baik di ranah domestik maupun pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya menekan laju pertumbuhan ekonomi dan memperlambat peningkatan taraf hidup masyarakat (*World Bank*, 2005).

Untuk mengukur tingkat ketidaksetaraan gender di kawasan ASEAN, dapat digunakan Indeks Ketimpangan Gender (*Gender Inequality Index/GII*). Indeks ini

dihitung berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi di pasar tenaga kerja. Nilai GII berada pada rentang antara 0 hingga 1, di mana angka 0 menunjukkan kondisi kesetaraan gender yang sempurna, sedangkan angka mendekati 1 mencerminkan tingkat ketimpangan gender yang tinggi. Berikut adalah indeks ketimpangan gender negara ASEAN menurut UNDP.



Sumber: UNDP, (data diolah)

Gambar 1.1 Rata-rata Nilai Gender Inequality Index di ASEAN Tahun 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, negara dengan nilai *Gender Inequality Index* (GII) terendah di ASEAN tahun 2020-2022 adalah Singapura (0,03), diikuti Malaysia (0,18) dan Brunei Darussalam (0,27), yang mencerminkan tingkat ketimpangan gender paling rendah. Sebaliknya, nilai GII tertinggi terdapat pada Kamboja (0,49), Myanmar (0,48), dan Lao PDR (0,47). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan pembangunan manusia berbasis gender di kawasan ASEAN. Ketimpangan tersebut dapat menjadi hambatan dalam menciptakan pembangunan yang inklusif, setara, dan berkelanjutan, karena perempuan sebagai separuh populasi sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan partisipasi ekonomi.

Untuk menilai sejauh mana pembangunan manusia telah dicapai secara adil dan merata, terutama antara laki-laki dan perempuan, diperlukan indikator yang mampu merefleksikan dimensi kesetaraan gender dalam pencapaian pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang

dikembangkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) memang telah digunakan secara luas sebagai alat ukur capaian pembangunan berdasarkan tiga dimensi utama, yakni umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. Namun, IPM tidak menunjukkan sejauh mana pencapaian tersebut terbagi secara merata antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, UNDP mengembangkan *Gender Development Index* (GDI), yaitu indeks yang mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan mempertimbangkan ketimpangan gender. GDI menggunakan dimensi yang sama dengan IPM, tetapi disajikan secara terpisah antara perempuan dan laki-laki, sehingga mampu menunjukkan perbedaan atau kesenjangan dalam hal harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan. Dengan demikian, GDI memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan adil dalam menilai kualitas pembangunan manusia (UNDP, 2022). Untuk melihat bagaimana ketimpangan gender tercermin dalam pencapaian pembangunan manusia, berikut data GDI negara-negara ASEAN.

Tabel 1.1 Rata-rata Gender Development Index di ASEAN
Tahun 2020-2022

Negara	2020	2021	2022	Rata-rata
Brunei Darussalam	0.981	0.981	0.983	0.98
Cambodia	0.926	0.935	0.926	0.93
Indonesia	0.942	0.943	0.94	0.94
Lao PDR	0.919	0.918	0.919	0.92
Malaysia	0.984	0.972	0.973	0.98
Myanmar	0.96	0.942	0.941	0.95
Philippines	0.987	0.991	0.966	0.98
Singapore	0.993	0.991	0.991	0.99
Thailand	1.012	1.011	1.011	1.01
Timor-Leste	0.931	0.913	0.904	0.92
Viet Nam	1.003	1.004	1.007	1

Sumber: UNDP, (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas nilai rata-rata *Gender Development Index* (GDI) di negara-negara ASEAN tahun 2020-2022 menunjukkan Thailand memiliki nilai GDI tertinggi sebesar (1.01), diikuti oleh Vietnam (1.00) dan Malaysia (0.98), yang

mengindikasikan bahwa perempuan di negara-negara ini telah mencapai pembangunan manusia yang setara. Sementara itu, negara dengan nilai GDI terendah adalah Cambodia (0.93), Timor-Leste (0.92), dan Lao PDR (0.92), yang menunjukkan adanya kesenjangan gender yang masih cukup signifikan. Menurut UNDP diukur pada skala 0 hingga 1, di mana 1 menunjukkan kesetaraan gender sempurna dan nilai yang lebih rendah menunjukkan adanya kesenjangan.

Kesenjangan gender masih menjadi hambatan besar bagi perempuan untuk memperoleh manfaat pembangunan secara adil dan berkontribusi penuh dalam prosesnya. Pembangunan tidak semata-mata tentang infrastruktur atau pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Mengacu pada konsep (Dollar G & R. Gatti, 1999) ketimpangan gender dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu pencapaian pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Ketimpangan dalam ketiga aspek ini tidak hanya berdampak pada perempuan secara individual, tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi secara agregat karena potensi sumber daya manusia tidak dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks pembangunan manusia, peran modal manusia (*human capital*) sangat krusial. Schultz T.W., (1961) menekankan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam mendorong produktivitas ekonomi suatu negara. Hal ini diperkuat oleh Romer (1996) yang menyatakan bahwa capaian pembangunan sumber daya manusia dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan sangat penting untuk menjamin pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selanjutnya (Mankiw et al., 1992) menjelaskan bahwa peningkatan dalam kesehatan, pelatihan, dan penelitian mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, di mana output yang dihasilkan akan terus meningkat seiring akumulasi modal manusia dan kemajuan teknologi.

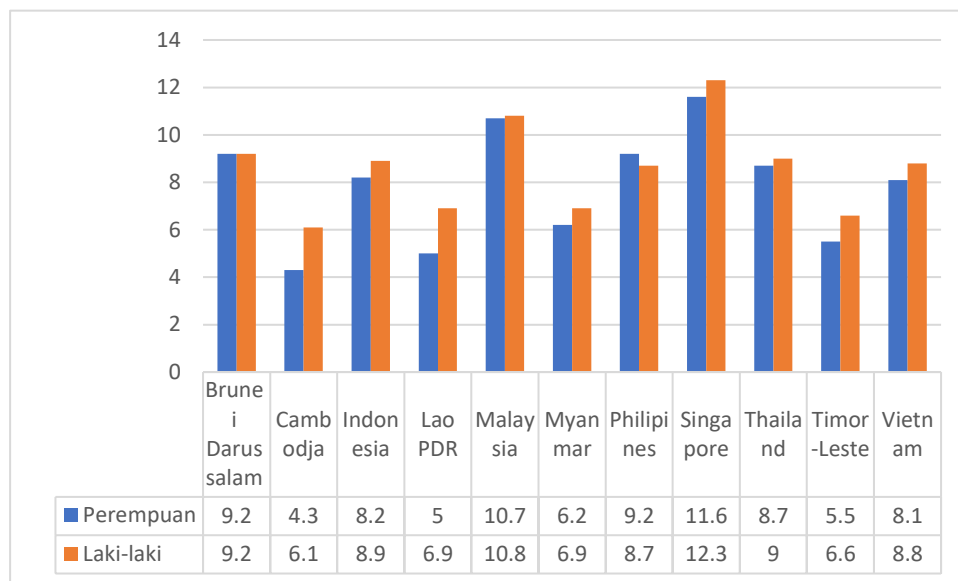
Dalam kerangka akumulasi modal manusia, prinsip dasarnya serupa dengan akumulasi modal fisik: semakin besar investasi pada peningkatan kualitas manusia, semakin besar pula output ekonomi yang dapat dihasilkan di masa depan (Romer

P. M., 1996). Oleh karena itu, mengurangi ketimpangan gender dan memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan keterlibatan dalam dunia kerja menjadi langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari pertumbuhan ekonomi karena menentukan kualitas individu. Pendidikan memiliki implikasi bahwa kualitas hidup manusia berkorelasi positif dengan pertumbuhan dan kesejahteraan perekonomian nasional (Arifin, 2019) Tenaga kerja yang lebih terdidik mampu meningkatkan hasil riset dan pengembangan, yang pada akhirnya akan mendukung kemajuan ekonomi dan sosial di negara tersebut. (Osathanunkul & Keawngamdee, 2003)

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut (Nurwijayanti, 2017), pendidikan tinggi mencerminkan kemampuan individu dalam menghasilkan barang dan jasa, sementara pendidikan perempuan berkontribusi menurunkan angka pernikahan dini, kematian anak, serta meningkatkan pendidikan anak (Schober & Winter, 2011). Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan dan pendapatan meningkatkan daya tawar di rumah tangga serta mendorong investasi dalam kesehatan dan pendidikan anak, yang pada akhirnya memperkuat modal manusia dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Heath & Jayachandran, 2017) Serta meningkatkan peran perempuan yang terdidik, akan ada kontribusi yang lebih besar dalam proses pembangunan secara keseluruhan (Herlina, 2016),

Untuk melihat bagaimana kondisi pendidikan berkontribusi terhadap kualitas sumber daya manusia di kawasan Asia Tenggara, penting untuk meninjau capaian rata-rata lama sekolah sebagai salah satu indikator utama. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin besar pula potensi produktivitas dan partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks ASEAN, perbedaan capaian pendidikan antarnegara menjadi cerminan kesenjangan pembangunan sumber daya manusia yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Oleh karena itu, berikut disajikan data rata-rata lama sekolah di negara-negara ASEAN untuk memberikan gambaran mengenai situasi pendidikan di kawasan ini.



Sumber: UNDP (data diolah)

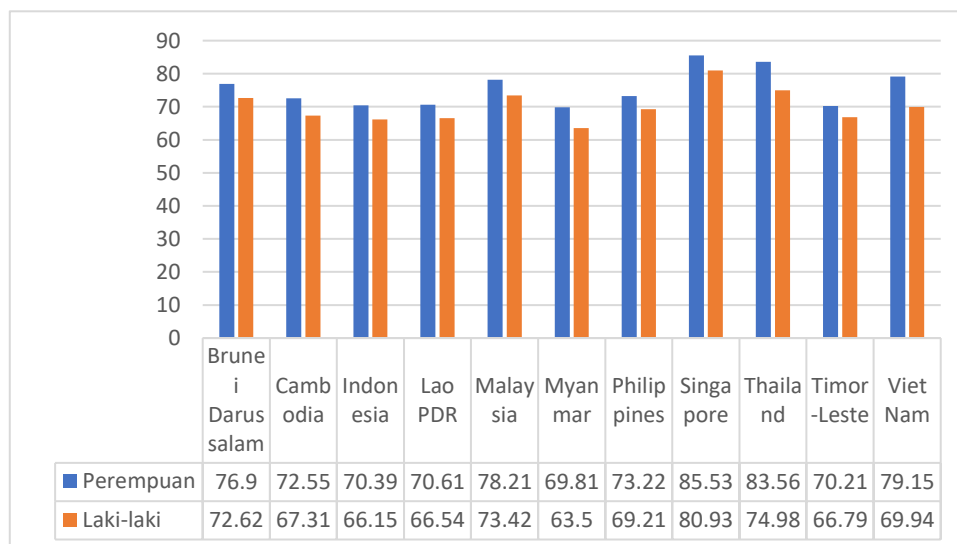
Gambar 1.2 Rata-rata dari Rata-rata Lama Sekolah di ASEAN Tahun 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa rata-rata lama sekolah tertinggi ialah Singapura, yaitu (12,3 tahun untuk laki-laki dan 11,6 tahun untuk perempuan). Disusul oleh Malaysia (10,8 tahun laki-laki dan 10,7 tahun perempuan) serta Filipina (8,7 tahun laki-laki dan 9,2 tahun perempuan). Sebaliknya, angka terendah terdapat di Kamboja (6,1 tahun laki-laki dan 4,3 tahun perempuan) serta Timor-Leste (6,6 tahun laki-laki dan 5,5 tahun perempuan). Umumnya laki-laki menempuh pendidikan lebih lama dibandingkan perempuan, kecuali di Filipina dan Brunei Darussalam yang mencatat angka setara atau lebih tinggi pada perempuan. Data ini menunjukkan masih adanya ketimpangan akses pendidikan baik antarnegara maupun antarjenis kelamin di kawasan ASEAN.

Selain pendidikan, dimensi lain yang tak kalah penting dalam pembangunan manusia adalah kesehatan. Setelah melihat kondisi rata-rata lama sekolah di negara-negara ASEAN, penting juga untuk meninjau aspek kesehatan sebagai bagian integral dari modal manusia. M. P. Todaro, (2000) menegaskan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan dua pilar utama dalam pengukuran modal manusia karena keduanya secara langsung memengaruhi produktivitas tenaga kerja dan kontribusi ekonomi. Dalam konteks ini, Angka Harapan Hidup (AHH) digunakan

sebagai indikator utama untuk menilai capaian kesehatan penduduk. AHH mencerminkan seberapa besar keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kualitas hidup dan layanan kesehatan.

Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat kecenderungan global bahwa perempuan memiliki angka harapan hidup lebih tinggi dibanding laki-laki, yang menunjukkan adanya perbedaan biologis maupun sosial dalam pencapaian derajat kesehatan di berbagai negara. Hal tersebut juga tercermin dalam kondisi negara-negara di kawasan ASEAN. Untuk memahami sejauh mana kesenjangan angka harapan hidup terjadi antara laki-laki dan perempuan, diperlukan data yang menggambarkan situasi aktual di masing-masing negara. Oleh karena itu, berikut disajikan data Angka Harapan Hidup berdasarkan jenis kelamin di negara-negara ASEAN pada tahun 2020-2022.



Sumber: UNDP (data diolah)

Gambar 1.3 Angka Harapan Hidup Laki-laki dan Perempuan di Asean tahun 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, angka harapan hidup perempuan di ASEAN selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Singapura mencatat angka tertinggi, yaitu 85,53 tahun untuk perempuan dan 80,93 tahun untuk laki-laki, diikuti Thailand (83,56 dan 74,98 tahun) serta Malaysia (78,21 dan 73,42 tahun). Sementara itu, angka terendah terdapat di Myanmar dengan 69,81 tahun untuk perempuan dan 63,5 tahun untuk

laki-laki. Perbedaan angka harapan hidup antara perempuan dan laki-laki terjadi di seluruh negara, dengan tingkat kesenjangan yang bervariasi.

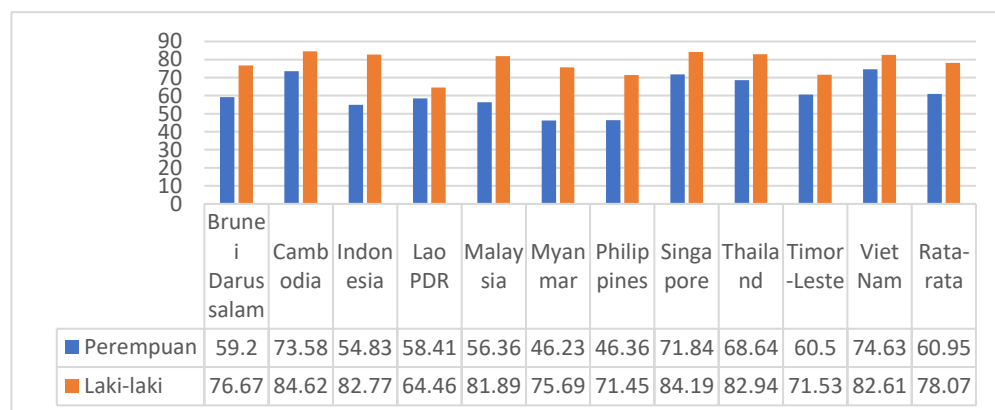
Meskipun perempuan cenderung memiliki umur lebih panjang karena ketahanan biologis dan risiko yang lebih rendah, hal ini tidak selalu berarti mereka memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, atau layanan kesehatan. Di sisi lain, laki-laki sering menghadapi risiko lebih tinggi, seperti pekerjaan berbahaya atau tekanan sosial untuk menjadi pencari nafkah utama, yang dapat memengaruhi harapan hidup mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki keuntungan dalam hal umur panjang, kesetaraan gender membutuhkan perhatian lebih pada pengurangan risiko dan peningkatan kesempatan yang adil bagi laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan gender tidak hanya memperburuk ketidakadilan sosial, tetapi juga merugikan perekonomian dengan menurunkan produktivitas, efisiensi, dan pertumbuhan. Pembatasan terhadap partisipasi perempuan dalam pasar kerja, akses terhadap sumber daya, dan layanan publik menciptakan beban ekonomi besar yang melemahkan potensi pembangunan. Sebagaimana disampaikan oleh *World Bank* (2005), kesetaraan gender adalah elemen utama untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, tetapi kondisi di ASEAN menunjukkan bahwa belum ada negara yang sepenuhnya menerapkannya dalam berbagai aktivitas ekonomi maupun sosial. Padahal, dengan hampir separuh populasi dunia adalah perempuan (Statista, 2023), yang memiliki peran strategis sebagai modal manusia yang mampu mendorong pembangunan ekonomi yang lebih baik.

Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan hanya akan berdampak optimal terhadap pembangunan ekonomi apabila penduduk, termasuk perempuan, terlibat langsung dalam aktivitas produksi. Seperti disampaikan oleh Klasen dan Lamanna (2009), rendahnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia melalui pendidikan dan peningkatan angka harapan hidup tidak akan memberikan kontribusi nyata jika tidak diiringi dengan keterlibatan aktif dalam sektor ekonomi. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam angkatan

kerja tidak hanya berkontribusi pada pengurangan kesenjangan gender (Heath & Jayachandran, 2017) tetapi juga pada pengentasan kemiskinan (Verick, 2014) dan pemberdayaan perempuan (Shirazi, 2012)

Salah satu indikator yang mencerminkan keterlibatan penduduk usia kerja dalam aktivitas ekonomi adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). (López-Marmolejo & Rodríguez-Caballero, 2023) berpendapat bahwa peningkatan kebijakan kesetaraan gender dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja dan, pada gilirannya, mendorong aktivitas ekonomi. TPAK memberikan gambaran sejauh mana sumber daya manusia dimanfaatkan secara produktif, sekaligus mencerminkan tingkat kesetaraan gender dalam dunia kerja. Perbandingan TPAK antara laki-laki dan perempuan juga menjadi penting untuk menilai seberapa besar kesenjangan peran ekonomi berdasarkan gender di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, berikut disajikan data TPAK berdasarkan jenis kelamin di negara-negara ASEAN.



Sumber: WDI, (data diolah)

Gambar 1.4 Rata-rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Negara-Negara di ASEAN Tahun 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di ASEAN menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara laki-laki dan perempuan. TPAK perempuan tertinggi terdapat di Kamboja (73,58%) dan Vietnam (74,63%), sedangkan yang terendah terdapat di Myanmar (46,23%) dan Filipina (46,36%). Sementara itu, TPAK laki-laki umumnya berada di atas 70%, dengan angka tertinggi di Kamboja (84,62%) dan Singapura (84,19%). Rata-rata TPAK di

kawasan menunjukkan bahwa perempuan masih belum sepenuhnya terlibat dalam pasar kerja secara proporsional dibandingkan laki-laki, yang mencerminkan adanya hambatan struktural maupun sosial dalam akses kerja berbasis gender di ASEAN.

Peningkatan rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan indikator utama dalam pembangunan manusia yang saling berkaitan dan berkontribusi terhadap produktivitas ekonomi. Pendidikan yang baik (diukur melalui RLS) meningkatkan keterampilan dan kualitas tenaga kerja; kesehatan yang optimal (diukur melalui AHH) menjamin keberlangsungan kontribusi individu dalam jangka panjang; dan partisipasi kerja (TPAK) memastikan bahwa potensi sumber daya manusia dimanfaatkan secara langsung dalam aktivitas produksi. Menurut OECD (2021) menyatakan bahwa human capital merupakan input fundamental dalam pertumbuhan ekonomi, dan kualitas pendidikan selain kuantitasnya justru berperan lebih besar dalam mendorong produktivitas jangka panjang.

Gross Domestic Product (GDP) per kapita sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduk. Pengamatan empiris yang menunjukkan bahwa PDB per kapita memang memberikan indikator kesejahteraan yang informatif (Jones dan Klenow, 2016). PDB per kapita menggambarkan jumlah rata-rata output ekonomi yang dihasilkan oleh setiap individu dalam suatu negara, dan menjadi indikator penting dalam membandingkan standar hidup antarnegara. Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup atau *standard of living* (Masniadi, 2012). Kemudian menurut Todaro dan Smith (2015), GDP per kapita tidak hanya mencerminkan tingkat pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan efektivitas negara dalam mengelola modal manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, capaian dalam pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan seharusnya terpantul dalam peningkatan nilai PDB per kapita suatu negara.

Dalam konteks kawasan ASEAN, terdapat variasi yang cukup besar dalam pencapaian GDP per kapita antarnegara. Beberapa negara dengan RLS, AHH, dan

TPAK yang tinggi cenderung menunjukkan nilai GDP per kapita yang lebih baik, sementara negara-negara dengan capaian pembangunan manusia yang masih rendah umumnya memiliki GDP per kapita yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan pentingnya menelaah hubungan antara ketiga indikator pembangunan manusia tersebut dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu, berikut disajikan data GDP per kapita negara-negara ASEAN tahun 2020-2022 sebagai gambaran kondisi aktual kawasan (World Bank, 2023)

Tabel 1 2 Gross Domestic Product (GDP) Negara-negara di ASEAN
Tahun 2020-2022

Negara	2020	2021	2022	Rata-Rata
Brunei Darussalam	30015.96	29256.18	28549.18	29273.77
Cambodia	1908.634	1938.764	2010.767	1952.722
Indonesia	3739.449	3850.689	4024.921	3871.686
Lao PDR	2529.746	2556.589	2589.05	2558.462
Malaysia	10171.47	10388.27	11174.21	10577.98
Myanmar	1301.314	1136.996	1174.767	1204.359
Philippines	3198.667	3350.976	3577.701	3375.781
Singapore	59144.35	67638.65	67948.89	64910.63
Thailand	6035.186	6122.492	6272.576	6143.418
Timor-Leste	1947.84	2015.693	1578.383	1847.305
Viet Nam	3303.169	3358.217	3603.865	3421.75

Sumber: WDI, (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, rata-rata GDP per kapita negara-negara ASEAN tahun 2020-2022 menunjukkan kesenjangan ekonomi yang cukup mencolok. Singapura mencatat nilai tertinggi dengan rata-rata sebesar 64.910,63 USD, diikuti oleh Brunei Darussalam (29.273,77 USD) dan Malaysia (10.577,98 USD). Sementara itu, tiga negara dengan nilai terendah adalah Myanmar (1.204,36 USD), Timor-Leste (1.847,31 USD), dan Kamboja (1.952,72 USD). Perbedaan ini mencerminkan ketimpangan dalam tingkat produktivitas dan kemajuan ekonomi antarnegara di kawasan ASEAN.

Meskipun negara-negara ASEAN menunjukkan kemajuan dalam indikator pembangunan manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan,

ketimpangan gender masih menjadi hambatan utama dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Data menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki di sebagian besar negara, angka harapan hidup yang lebih tinggi pada perempuan belum diiringi dengan partisipasi ekonomi yang setara, dan TPAK perempuan secara umum jauh lebih rendah dibanding laki-laki. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan belum sepenuhnya dioptimalkan dalam mendorong keterlibatan perempuan dalam aktivitas produksi.

Di sisi lain, terdapat ketimpangan yang cukup lebar dalam GDP per kapita antarnegara ASEAN, di mana negara-negara dengan capaian pembangunan manusia yang lebih tinggi cenderung memiliki GDP per kapita yang lebih besar. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan antara kualitas modal manusia yang tercermin dari pendidikan, kesehatan, dan keterlibatan dalam pasar kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan dalam akses terhadap ketiga aspek tersebut, khususnya yang disebabkan oleh kesenjangan gender, dapat menjadi hambatan bagi optimalisasi ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup perempuan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja Perempuan terhadap GDP per kapita di negara-negara ASEAN, guna memahami sejauh mana ketimpangan gender berdampak terhadap laju pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan menjadi pertanyaan penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dan laki-laki terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean?
2. Bagaimana Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan laki-laki terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean?
3. Bagaimana Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean?

4. Bagaimana Pengaruh Variabel Interaksi Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean?
5. Bagaimana Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Harapan Hidup (AHH) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki, terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) perempuan dan laki-laki terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean.
2. Untuk mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan laki-laki terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean.
4. Untuk mengetahui pengaruh Variabel Interaksi Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean.
5. Untuk mengetahui pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Angka Harapan Hidup (AHH) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki, terhadap GDP Perkapita pada tujuh negara di Asean.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian di bidang yang sama di masa yang akan datang.
2. Para pengambil kebijakan sebagai bahan dalam mengambil keputusan sehingga dapat merencanakan dan merestrukturisasi kebijakan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Asean.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Peran Pemerintah

Peran adalah bagian yang selalu berubah dari posisi seseorang dalam struktur sosial karena posisi tersebut melakukan tindakan atau gerak yang terus berubah, yang mengarah pada suatu hal atau peristiwa. Peran tidak dapat dipisahkan dari status atau kedudukan. Selain itu, tidak ada posisi tanpa peran. Orang-orang memiliki peran yang berbeda dalam pergaulan sosial berdasarkan pola dan kemampuan mereka status atau kedudukan (Soekanto, 2010).

Kehidupan masyarakat membutuhkan keberadaan pemerintah dan proses kewajiban. Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat, bahkan individu, membutuhkan pelayanan pemerintah. Akibatnya, kehidupan sehari-hari terkait erat dengan operasi pemerintah di dalamnya S.H. Sarundajang, (2009). Pemerintah yang kuat yang menjamin keamanan dan ketertiban hukum serta persatuan dan perdamaian di dalam negeri sangat penting untuk menciptakan lingkungan bekerja dan berusaha yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pemerintah memegang peran sentral dalam menyediakan pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Menurut Musgrave & Musgrave Peggy B, (1989) pemerintah memiliki tiga fungsi utama: alokasi, distribusi, dan stabilisasi.

1. Peran alokasi: Pemerintah berperan dalam menyediakan barang dan jasa publik (*social goods*) yang tidak dapat disediakan secara efisien oleh mekanisme pasar.
2. Peran distributif: Pemerintah melakukan intervensi untuk mengoreksi distribusi pendapatan dan kekayaan yang dianggap tidak adil secara sosial,

melalui pajak progresif, transfer tunai, dan subsidi. Tujuannya adalah mencapai keadilan sosial.

3. Peran stabilitatif: Pemerintah menggunakan kebijakan anggaran untuk menjaga kestabilan makroekonomi, seperti menjaga lapangan kerja tinggi, stabilisasi harga dan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan Pemerintah: Kebijakan moneter, fiskal, dan kebijakan keuangan nasional terdiri dari tiga kategori. Pemerintah memiliki dua kebijakan, yaitu:

1. Kebijakan moneter mengacu pada keseimbangan dinamis antara JUB dan barang dan jasa yang didistribusikan dalam masyarakat.
2. Kebijakan fiskal mengacu pada penerimaan (pendapatan) dan pengeluaran (belanja) uang pemerintah. Mengurangi pengeluaran pemerintah dan meningkatkan pajak biasanya menjadi bagian dari kebijakan fiskal selama inflasi.

2.1.1 Teori Keynes

Teori Keynes telah menjadi dasar dari filosofi kebijakan ini muncul sebagai reaksi dari depresi besar yang terjadi pada sistem ekonomi Amerika di tahun 1930-an. Kritik yang disampaikan Keynes terhadap ahli ekonomi Klasik yang berpendapat bahwa perekonomian akan selalu full employment. Namun, sistem pasar bebas yang dikemukakan oleh Keynes tidak akan otomatis membuat penyesuaian kondisi pekerjaan penuh, karena diperlukan adanya campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan fiskal dan moneter. Dikarenakan, tiap tambahan belanja negara bukan hanya merelokasikan sumber daya dari sektor swasta kepada pemerintah, namun diikuti timbulnya multipliereffect atas belanja tersebut. (Mankiw, 2013).

Analisis Keynes dimulai dengan pengenalan bahwa jumlah output perekonomian diminta merupakan penjumlahan dari empat jenis pengeluaran dari segi sektor yaitu: pengeluaran sektor rumah tangga dicerminkan oleh konsumsi masyarakat (C), pengeluaran sektor badan usaha dicerminkan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan (I), Pengeluaran pemerintah (G) menunjukkan pengeluaran sektor pemerintah, sedangkan pengeluaran perdagangan internasional

diwakili oleh selisih antara ekspor dan impor negara tertentu, juga dikenal sebagai ekspor bersih ($NX = X - M$).

Jumlah output perekonomian yang diminta disebut permintaan agregat persamaan:

$$Y = C + I + G (X - M)$$

Bahwa peran pemerintah sebagaimana teori keynes juga berperan dalam pembangunan kesetaraan gender. Keynes berpendapat bahwa perekonomian tidak boleh bergantung sepenuhnya pada mekanisme pasar. Sebaliknya, ia menekankan betapa pentingnya peran pemerintah dalam sistem ekonomi. Ini berbeda dengan pandangan klasik inti dari teori Keynesianisme, yaitu bahwa pemerintah harus lebih aktif mengelola perekonomian nasional untuk mengatasi krisis ekonomi. Pemerintah harus menerapkan kebijakan yang memengaruhi dinamika ekonomi, meskipun sektor swasta masih dapat bergantung pada kegiatan produksi dan kepemilikan sumber daya produksi. Dengan kata lain, untuk mengatasi ketidakadilan, pemerintah harus terlibat secara aktif dalam perekonomian. termasuk membuat kebijakan yang secara langsung mendukung kesetaraan gender dan memungkinkan semua perempuan memiliki akses.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi sebagai hasil dari berkembangnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat disebut pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Disebut sebagai pertumbuhan karena kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat setiap tahunnya. Ada banyak teori tentang pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa disebut pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan seberapa lama aktivitas perekonomian dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi masyarakat (Sukirno, 2006).

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100 \%$$

Keterangan : GDP_t = PDB pada tahun tertentu (tahun berjalan)

GDP_{t-1} = PDB pada tahun sebelumnya

Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi yang kuat bukan hanya membantu meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Selain ditentukan oleh faktor pertumbuhan ekonomi, ukuran keberhasilan pembangunan suatu daerah juga ditentukan oleh kemampuan daerah tersebut dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, termasuk kemampuan untuk melakukannya. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak menjamin bahwa semua orang akan menikmati keuntungan yang sama.

Menurut Sukirno, (2000) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai pertumbuhan kegiatan perekonomian di mana jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat meningkat, yang berdampak pada peningkatan kemakmuran masyarakat. Todaro, (2006) menyatakan bahwa terdapat tiga fase pertumbuhan ekonomi yang sangat penting bagi setiap masyarakat. Pertama, akumulasi modal terjadi ketika seseorang memiliki penghasilan atau pendapatan, yang kemudian disimpan dan diinvestasikan untuk meningkatkan pendapatan dan output di masa depan.

Investasi yang dimaksud mencakup pengadaan lahan, perlengkapan fisik, serta pengembangan sumber daya manusia di sektor kesehatan, pendidikan, dan keterampilan kerja. Selanjutnya, pertumbuhan jumlah penduduk dan tenaga kerja juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan populasi secara tidak langsung akan memperbesar jumlah angkatan kerja. Hal ini diharapkan dapat memperluas potensi pasar domestik. Terakhir, kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena teknologi memungkinkan peningkatan volume output secara signifikan. Sukirno, (2000) juga mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, mereka harus mempertimbangkan pendapatan nasional riilnya, yang dapat berupa produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto riil (PDB).

Kemajuan ekonomi suatu wilayah menunjukkan keberhasilan pembangunan, tetapi bukan satu-satunya indikator keberhasilannya (Todaro, 2006). Ada tiga ukuran untuk mengukur pertumbuhan ekonomi: pertumbuhan output, pertumbuhan output

per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh peningkatan tenaga kerja dan modal di daerah tersebut. Pertumbuhan output per pekerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing di daerah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapita adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi (Bhinadi, 2003).

2.2.1 Teori Klasik

Menurut teori ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan teknologi. Menurut teori klasik, spesialisasi, efisiensi, dan pasar bebas adalah tiga syarat mutlak untuk mencapai keserasian ekonomi dan kesejahteraan umum (Arsyad, 2010). Adam Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima fase: pemburuan, beternak, bercocok tanam, perdagangan, dan terakhir perindustrian. Teori ini menyatakan bahwa modernisasi kapitalis akan terjadi pada masyarakat yang sebelumnya beroperasi di bidang tradisional (Kuncoro 2006). Terdapat tiga unsur pokok yang di kemukakan oleh Adam Smith yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk)
3. Stok barang modal.

Ketiga komponen ini saling berhubungan dan berdampak pada aktivitas ekonomi. Fenomena kelangkaan terjadi di mana populasi suatu wilayah lebih besar daripada sumber daya alam yang tersedia, yang mengakibatkan kenaikan harga bahan baku dan sebaliknya. Dengan demikian, laju pertumbuhan dan stok modal memiliki pengaruh terhadap jumlah dan tingkat perekonomian suatu negara karena stok modal merupakan komponen produksi yang secara aktif menentukan tingkat output.

2.2.2 Teori Endogen

Menurut Barro dan Martin (1995), pada dekade 1980-an muncul sebuah pendekatan baru dalam kajian pertumbuhan ekonomi, yang dikenal dengan teori pertumbuhan endogen. Teori ini pertama kali dipelopori oleh Paul Romer, sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap teori pertumbuhan eksogen yang berkembang sebelumnya. Ketidakpuasan Romer terhadap model eksogen mendorongnya untuk mengembangkan suatu model yang memasukkan faktor-faktor penentu pertumbuhan sebagai variabel endogen. Dengan dimasukkannya variabel-variabel tersebut, pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang kini dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses internal dalam perekonomian. Oleh karena itu, pendekatan ini dikenal sebagai pertumbuhan endogen (*endogenous growth*).

Teori pertumbuhan baru ini terdiri dari dua prinsip utama. Prinsip pertama adalah penekanan pada pentingnya modal manusia, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan individu. Modal manusia memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, di mana investasi pada masyarakat melalui penyediaan gizi yang lebih baik, pendidikan formal, dan pelatihan kerja akan cenderung meningkat seiring dengan peningkatan kondisi ekonomi suatu negara. Pada saat yang sama, tenaga kerja yang lebih sehat dan produk yang lebih baik juga akan muncul.

Prinsip kedua menekankan pentingnya inovasi teknologi yang dilakukan oleh sektor swasta sebagai penggerak utama dalam peningkatan produktivitas. Secara umum, teori ini memberikan perhatian terhadap pembentukan modal manusia, di mana kemajuan pembangunan dan pemanfaatan inovasi teknologi sangat membutuhkan tenaga kerja yang terampil (Waluyo, 2002). Teori pertumbuhan endogen dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan $Y=AK$ di mana A melambangkan kemajuan teknologi, dan K mencakup akumulasi modal fisik serta sumber daya manusia.

Salah satu asumsi penting dalam teori ini adalah bahwa investasi dalam pengembangan sumber daya manusia oleh sektor publik maupun swasta dapat menghasilkan hasil eksternalitas yang positif bagi ekonomi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Hal ini sekaligus menentang

pandangan konvensional bahwa ada kecenderungan untuk menurunnya hasil marginal dari faktor produksi.

Selain itu, teori pertumbuhan endogen menemukan bahwa investasi pada modal fisik dan manusia memainkan peran penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori ini juga mendorong kebijakan publik untuk berperan aktif dalam mendukung pembangunan ekonomi melalui investasi pada sektor pengembangan sumber daya manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh pemerintah terhadap konsumsi, investasi publik, dan penerimaan pajak menunjukkan peran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006).

Menurut Mankiw (2006), penganut teori pertumbuhan endogen berpendapat bahwa asumsi mengenai pengembalian modal yang konstan bukan menurun seperti dalam teori neoklasik lebih tepat jika modal didefinisikan secara lebih luas, yakni mencakup ilmu pengetahuan sebagai bentuk modal. Ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi input penting dalam proses produksi barang dan jasa, tetapi juga dalam menciptakan ilmu pengetahuan baru. Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang terjadi selama berabad-abad mendorong sebagian ekonom untuk meyakini bahwa terdapat pengembalian yang meningkat terhadap investasi pada pengetahuan.

Investasi dan tabungan dalam modal manusia tidak selalu akan menyamakan tingkat pertumbuhan antarnegara, salah satu implikasi dari teori pertumbuhan endogen. Sebaliknya, tingkat pertumbuhan nasional yang konstan dan berbeda antarnegara bergantung pada besarnya tabungan nasional dan kemajuan teknologi. Tingkat pendapatan per kapita negara-negara dengan kekurangan modal fisik dan manusia akan sulit untuk menyamai negara-negara dengan kekayaan modal, meskipun tingkat tabungannya sebanding.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori Neoklasik lanjutan (di luar model Solow), transformasi pembangunan yang baik tidak hanya berkonsentrasi pada efisiensi alokasi dan akumulasi faktor-faktor produksi seperti modal fisik (C), tenaga kerja (L), dan modal manusia (H). Pendidikan dan keterampilan dianggap sangat penting karena meningkatkan kualitas faktor H (human capital), selain meningkatkan

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan meningkatkan tingkat kolaborasi (Prasetyo, 2008).

Sebagai pencetus teori pertumbuhan baru, David Romer menyusun model yang mencakup peran akumulasi modal fisik, modal manusia, dan kemajuan teknologi dalam proses pertumbuhan. Rumusan model yang dikembangkan Romer menyerupai fungsi produksi Solow, dengan bentuk sebagai berikut:

$$Y(t) = K(t)^{\alpha} H(t)^{\beta} [A(t)L(t)]^{1-\alpha-\beta}$$

Dimana:

- K = modal fisik,
- H = sumber daya manusia (*human capital*)
- A = perkembangan teknologi
- L = tenaga kerja.

Paul Michael Romer adalah pencipta teori pertumbuhan ekonomi endogen, yang memasukkan elemen ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari penelitian dan pengembangan (*research & development*) ke dalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, perbedaan pengetahuan, investasi modal fisik, modal manusia, dan infrastruktur adalah penyebab utama perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar daerah. Menurut Romer, pendidikan juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan modal manusia melalui peningkatan 23 produktivitas, yang dapat menghasilkan output yang lebih besar (Romer, 1990).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Sollow

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Sollow Swan, pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemajuan teknologi dan peningkatan penyediaan faktor produksi, seperti akumulasi modal, tenaga kerja, dan penduduk. Teori neo klasik mengizinkan perubahan rasio modal output. Dengan kata lain, berbagai jumlah modal dan tenaga kerja dapat digunakan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu (Arsyad, 1997). Dalam teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output dihitung sebagai fungsi pertumbuhan input; ini terutama berlaku untuk pertumbuhan modal dan

tenaga kerja. Dengan kemajuan teknologi, pertumbuhan dapat dicapai dalam jangka panjang. Fungsi produksi Solow-Swan dituliskan dengan cara berikut (Barro & Sala i Martin, 1995) :

$$Y(t) = A(t) K(t)^\alpha L(t)^\beta$$

Di mana:

$Y(t)$ = tingkat produksi pada tahun t

$K(t)$ = jumlah stok barang modal pada tahun t

$L(t)$ = jumlah tenaga kerja pada tahun t

A = teknologi

Menurut Mankiw (1992), model pertumbuhan Solow yang diperbesar dapat digunakan untuk mengurangi perbedaan pendapatan per kapita di antara masing-masing negara. Menurut model ini, tiga sumber output adalah modal fisik, modal manusia, dan tenaga kerja. Berikut ini adalah deskripsi modelnya:

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta [A(t) L(t)]^{1-\alpha-\beta}$$

Dimana:

$Y(t)$ = tingkat produksi pada tahun t

$H(t)$ = jumlah modal manusia pada tahun t

$K(t)$ = jumlah stok barang modal pada tahun t

$L(t)$ = jumlah tenaga kerja pada tahun t

A = teknologi

Menurut teori neoklasik, pertumbuhan ekonomi didasarkan pada penambahan dan perkembangan komponen yang mempengaruhi penawaran agregat. Teori ini juga menekankan bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan faktor produksi merupakan komponen penting dari pertumbuhan ekonomi. Teori ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan ekonomi diukur melalui pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi. Hasilnya kemudian akan berdampak pada output barang dan jasa suatu wilayah secara keseluruhan.

2.3 GDP Perkapita

Pendapatan per kapita adalah angka rata-rata yang diterima oleh setiap orang di suatu negara atau daerah tertentu. Angka ini didapat dengan membagi pendapatan regional dengan jumlah orang yang tinggal di wilayah tersebut, sehingga menghasilkan pendapatan per kapita. Menurut Sukirno, (2015) pendapatan per kapita, menunjukkan pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah atau negara. Keberhasilan program pembangunan ekonomi pemerintah sering diukur dengan indikator ini.

Pendapatan per kapita dapat didefinisikan sebagai rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk suatu negara dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Selain itu, pendapatan per kapita juga dapat didefinisikan sebagai rata-rata nilai barang dan jasa yang tersedia bagi setiap penduduk dalam suatu periode tertentu. Nilai ini dihitung dengan membagi pendapatan nasional tahun tersebut dengan jumlah penduduk. Dalam hal ini, pendapatan nasional adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun. GDP perkapita dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{GDP Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Nasional}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

2.4 Konsep Gender

Menurut Mosse, (2007) jenis kelamin biologis dan gender tidak sama. Seperti manusia dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, jenis kelamin biologis adalah pemberian. Namun, gender merupakan proses yang mendefinisikan seorang laki-laki sebagai maskulin dan seorang perempuan sebagai feminim. Jadi, gender adalah sekumpulan peran yang digunakan untuk menilai perilaku tertentu. Peranan ini mencakup penampilan, sikap, kepribadian, di dalam atau di luar rumah tangga, seksualitas, dan tanggung jawab keluarga. Gender akan berkembang seiring waktu dan berbeda dari satu kultur ke kultur lainnya.

Menurut *World Health Organization* (2012), gender didefinisikan sebagai sekumpulan peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan. Gender juga berfungsi sebagai acuan untuk peran dan perilaku yang dipelajari serta harapan yang menghubungkan perempuan dan laki-laki.

Gender adalah salah satu kategori sosial yang paling menentukan kesempatan hidup seseorang, peran dalam masyarakat, dan ekonominya. Peran dan hubungan gender timbul dari interaksi dengan berbagai tantangan biologis, teknologi, ekonomi, dan sosial lainnya (*World Bank*, 2005).

Moser, (1993) menyatakan bahwa perempuan memiliki tiga peran jika dikaitkan dengan peran gender, yang terdiri dari:

1. Peran reproduktif

Perempuan yang melakukan tugas rumah tangga seperti memasak, melahirkan, dan mengasuh anak dikenal sebagai peran reproduktif.

2. Peran produktif

Peran produktif tidak hanya dijalankan oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki. Peran ini berkaitan dengan aktivitas kerja yang menghasilkan barang atau jasa, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk tujuan komersial.

3. Peran mengelola komunitas

Peran ini mencerminkan konstruksi sosial dari gender itu sendiri, karena berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan secara sukarela atau tanpa imbalan. Umumnya, peran ini dijalankan oleh perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tujuan memastikan tersedianya serta terjaganya sumber daya penting seperti layanan kesehatan dan pendidikan.

Menurut (Eitzen, 2000) munculnya ketimpangan gender mempunyai 2 penyebab yaitu:

1. Pandangan Teori Materialis

Pandangan teori materialis menjelaskan dikaitkan dengan hal upah seorang perempuan lebih sedikit dibandingkan seorang laki-laki. Teori ini dilihat dari *outcome* di segi ekonomi, yang bahwasanya bagaimana seorang perempuan dan laki-laki terikat terhadap ekonomi masyarakat. Ketimpangan yang terjadi dalam teori materialis karena kalah kuat secara fisik dibanding laki-laki, perempuan secara fisik memiliki tugas-tugas sosial yang lebih banyak dibanding laki-laki. Teori ini menekankan pada kontrol dan distribusi sumber

daya yang bernilai sebagai fakta yang krusial sehingga menghasilkan stratifikasi.

2. Perbedaan antara pekerjaan domestik dan publik

Pemisahan antara pekerjaan domestik dan publik telah menciptakan batasan ruang gerak bagi perempuan. Hal ini disebabkan oleh peran reproduktif dan tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan rumah tangga, yang kemudian membatasi akses perempuan terhadap sumber daya yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

2.4.1 Gender dan Pembangunan

Dalam konteks pembangunan, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk menelaah posisi perempuan dan bagaimana mereka terlibat dalam proses pembangunan. Salah satunya Pendekatan *Women in Development* (WID) merupakan salah satu paradigma awal dalam studi gender dan pembangunan yang berkembang pada tahun 1970-an. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap pengabaian perempuan dalam kebijakan dan praktik pembangunan yang didominasi oleh perspektif laki-laki. WID berakar dari karya Esther Boserup melalui bukunya *Woman's Role in Economic Development* (1970), yang secara empiris menunjukkan bahwa modernisasi dan industrialisasi sering kali membawa dampak negatif terhadap perempuan. Boserup mengungkapkan bahwa dalam masyarakat tradisional, perempuan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, terutama di sektor pertanian dan produksi subsisten. Namun, ketika teknologi baru dan struktur ekonomi modern diperkenalkan melalui proyek pembangunan, laki-laki menjadi pusat perhatian dan penerima utama manfaat, sementara perempuan seringkali dikeluarkan dari akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan kesempatan ekonomi. Hal ini menyebabkan terpinggirkannya perempuan dari ruang produksi formal, meningkatnya beban kerja domestik, dan memperluas kesenjangan gender dalam pembangunan.

WID melihat akar masalah dari ketimpangan ini bukan pada sistem sosial atau struktur patriarkal, melainkan pada tidak terlibatkannya perempuan secara formal dalam pembangunan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan oleh pendekatan ini adalah mengintegrasikan perempuan ke dalam proses pembangunan, dengan

menyediakan akses yang sama terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, fasilitas kesehatan, pekerjaan, dan kredit. Perempuan diposisikan sebagai agen produktif yang apabila diberi kesempatan dan akses yang setara, akan mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pencapaian tujuan pembangunan (Boserup, 1970).

2.5 Teori Human Capital

Dalam setiap pelaksanaan pembangunan, indikator pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran utama untuk menilai keberhasilan pembangunan tersebut. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, di mana output tersebut merepresentasikan tingkat produktivitas wilayah sebagai hasil dari aktivitas investasi. Harapannya, keputusan untuk berinvestasi akan memberikan hasil atau keuntungan yang melebihi biaya investasi yang telah dikeluarkan.

Investasi biasanya dilakukan dalam bentuk investasi fisik dan finansial di bidang usaha, yang berarti mengorbankan uang sekarang untuk mendapatkan lebih banyak di masa depan. Investasi di bidang sumber daya manusia juga dapat dilakukan dalam bentuk investasi fisik, modal, dan finansial di bidang usaha; investasi ini juga dapat dilakukan di bidang sumber daya manusia untuk membentuk modal manusia, atau modal manusia, yang akan memberikan imbalan berupa penghasilan yang lebih tinggi.

Teori *Human Capital* atau teori modal manusia menjelaskan bahwa manusia merupakan aset produktif yang dapat ditingkatkan kemampuannya melalui investasi, khususnya dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Teori modal manusia (human capital) pertama kali diperkenalkan oleh Schultz, (1961). Dalam teorinya, Schultz menekankan bahwa manusia adalah modal, layaknya bentuk modal lainnya, seperti mesin dan teknologi. Schultz juga menegaskan bahwa keterampilan, pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan adalah contoh modal manusia. Investasi dalam modal sosial, seperti investasi dalam modal fisik, pasti akan menghasilkan keuntungan di masa depan.

Sementara itu, (Becker, 1964) mengembangkan teori *human capital* secara lebih formal dengan memasukkan aspek pendidikan, pelatihan kerja, dan pengalaman sebagai faktor ekonomi yang dapat dihitung pengembaliannya. Becker menunjukkan bahwa individu yang memperoleh pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki produktivitas yang lebih besar dan, pada gilirannya, pendapatan yang lebih tinggi pula. Ia membedakan dua jenis investasi dalam modal manusia, yaitu pendidikan formal dan pelatihan di tempat kerja (*on-the-job training*), yang keduanya berperan penting dalam peningkatan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Melalui pendekatan ini, Becker memperkuat posisi modal manusia sebagai komponen utama dalam analisis ekonomi modern dan memberikan dasar teoritis bagi kebijakan pembangunan sumber daya manusia.

Investasi modal manusia dapat dilakukan di bidang pendidikan dan kesehatan (Todaro (2000)). Kedua sektor ini sangat penting, pendidikan dapat menentukan apakah suatu perekonomian memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknologi kontemporer dan menghasilkan pembangunan yang berkesinambungan. Kesehatan juga membantu meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain, pendidikan dan kesehatan adalah bagian penting dari pertumbuhan dan pembangunan sebagai bagian dari fungsi produksi umum.

Pengembangan modal manusia terdiri dari beberapa faktor penting, salah satunya adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dapat membantu pekerja menjadi lebih produktif, karena semakin tinggi pendidikan, semakin produktif mereka tinggi kemungkinan mendapatkan uang juga. Pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan modal manusia yang berkualitas tinggi, yang dapat memiliki efek multiplikator dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi negara. Oleh karena itu, investasi dalam modal manusia dalam bidang pendidikan sangat penting.

Kesehatan adalah komponen penting dalam pengembangan modal manusia selain latihan dan pendidikan. Produksi dan kapasitas untuk meningkatkan pendidikan bergantung pada kesehatan. Mereka yang memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik akan lebih produktif daripada mereka yang memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah, dan semakin produktif mereka, semakin banyak uang yang mereka

terima. Kesehatan dapat dianggap sebagai komponen penting modal manusia dalam meningkatkan produktivitas.

Menurut (Mincer, 1974) pendapatan individu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang dimilikinya. Dalam bukunya *Schooling, Experience, and Earnings*, Mincer memperkenalkan konsep *earnings function*, yaitu model ekonometrik yang menjelaskan hubungan antara pendidikan, pengalaman kerja, dan pendapatan. Ia menunjukkan bahwa setiap tambahan tahun pendidikan dan akumulasi pengalaman kerja akan meningkatkan pendapatan seseorang secara signifikan. Mincer juga menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang manfaatnya akan terlihat seiring waktu dalam bentuk produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam kajian empiris mengenai dampak modal manusia terhadap kesejahteraan individu dan pertumbuhan ekonomi secara makro.

Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat akan menimbulkan persoalan besar bagi kehidupan manusia. Pernyataan ini mendapat tanggapan dari para tokoh teori modal manusia (*human capital*) seperti J. Mincer, T. Schultz, dan G. Becker, yang menekankan bahwa isu penduduk kini tidak lagi semata-mata mengenai jumlah dan keterbatasan daya dukung lingkungan, melainkan telah bergeser kepada kualitas individu. Teori human capital menjelaskan bahwa investasi terhadap manusia, khususnya melalui pendidikan dan kesehatan, akan mendorong kontribusi signifikan bagi kesejahteraan, terutama dalam sektor ekonomi. Hal ini tercermin dalam peningkatan output atau produksi sebagai hasil dari tambahan modal fisik dan tenaga kerja yang berkualitas.

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Menurut Todaro, (2006) diskriminasi dalam bidang pendidikan khususnya bagi kaum perempuan akan menghambat pembangunan ekonomi dan juga memperburuk ketimpangan pada sosial. Jika ketimpangan gender dalam pendidikan dikurangi dengan memberikan kesempatan pendidikan yang luas bagi kaum perempuan, akan ada empat keuntungan ekonomi, yaitu:

- a. Pada banyak negara berkembang, tingkat keuntungan atau imbal hasil dari investasi pendidikan bagi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.
- b. Peningkatan pendidikan bagi perempuan tidak hanya mendorong peningkatan partisipasi dalam angkatan kerja, penundaan usia pernikahan, dan penurunan tingkat kelahiran, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kesehatan dan gizi anak. Semua dampak tersebut turut meningkatkan produktivitas perempuan, baik di sektor industri maupun pertanian.
- c. Efek pengganda (multiplier effect) muncul sebagai hasil dari peningkatan kesehatan dan gizi anak-anak, serta peran ibu yang lebih terdidik, yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas generasi mendatang.
- d. Peningkatan yang signifikan dalam peran dan status perempuan melalui akses pendidikan yang lebih baik dapat berkontribusi dalam memutus mata rantai kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan. Hal ini penting karena perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kemiskinan dan keterbatasan sumber daya di negara-negara berkembang.

Dengan demikian, ketimpangan gender dalam sektor pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya ketimpangan gender secara keseluruhan.

Klasen (2009) ketimpangan gender dalam pendidikan berdampak pada rendahnya produktivitas modal manusia, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dampak ini muncul secara langsung melalui kualitas sumber daya manusia atau produktivitas tenaga kerja. Ketimpangan tersebut juga menimbulkan eksternalitas langsung, mengingat pendidikan perempuan memberikan manfaat eksternal yang positif terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan generasi berikutnya. Peningkatan kualitas modal manusia akan memperbesar tingkat pengembalian atas investasi fisik, yang kemudian mendorong peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketimpangan gender dalam pendidikan juga menimbulkan eksternalitas tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap dinamika demografi.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan secara luas sekaligus memperkuat kesetaraan gender. Sejalan dengan itu, PBB dalam cetak birunya untuk pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dan anak perempuan merupakan elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial (PBB, 2015).

Sebagai kunci utama dalam mewujudkan kesetaraan gender, pendidikan membekali perempuan dengan pengetahuan, keterampilan, serta peluang yang mendukung perkembangan pribadi dan profesional mereka (Lagarde, 2013). Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, serta kapasitas pengambilan keputusan (Kabeer, 2005). Dengan akses terhadap informasi mengenai hak-hak mereka, kesehatan, dan kesejahteraan, perempuan dapat membuat keputusan yang lebih baik serta memperjuangkan kepentingan mereka sendiri, membuka jalan bagi masa depan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Lopez et al., (1998) menemukan bahwa hasil studi mereka menunjukkan pentingnya distribusi pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi. Mereka menggunakan data panel dari 12 negara Asia dan Amerika Latin antara tahun 1970 dan 1994. Hasil tersebut menegaskan bahwa distribusi pendidikan memegang peranan penting dalam menggambarkan hubungan yang renggang antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, distribusi pendidikan yang tidak merata berdampak negatif pada PDB per kapita di sebagian besar negara sampel. Oleh karena itu, dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat signifikan ketika distribusi pendidikan yang merata besar.

2.6.2 Hubungan Gender dan Angka Harapan Hidup

Perbedaan gender dalam kesehatan paling jelas terlihat dalam kaitannya dengan mortalitas: Perempuan hidup lebih lama daripada laki-laki di setiap negara maju di dunia. Data terbaru untuk Amerika Serikat menunjukkan bahwa harapan hidup saat lahir bagi wanita adalah 80,4 tahun, dibandingkan dengan 75,2 tahun bagi pria artinya, secara rata-rata, wanita hidup 5,2 tahun lebih lama daripada pria (National Center for Health Statistics., 2010). Secara umum, wanita memiliki harapan hidup lebih panjang daripada pria tetapi lebih banyak menderita penyakit. Temuan ini

didokumentasikan dengan baik dalam literatur tentang disparitas kesehatan, dan beberapa tinjauan memberikan deskripsi terperinci tentang ukuran dan cakupan perbedaan gender dalam kesehatan (Bird & Rieker, 2008)

Variabel kesehatan diukur menggunakan Angka Harapan Hidup sebagai indikator utama untuk menilai tingkat kesehatan. Angka harapan hidup saat lahir mencerminkan kondisi kesehatan perempuan, yang berperan dalam membangun modal manusia yang memadai guna mendukung pertumbuhan ekonomi serta memberikan dampak positif terhadap perekonomian (Mishra et al., 2020). Putri & Sutrisno Kusren, (2017) menegaskan bahwa kesehatan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas kerja, karena kondisi kesehatan yang baik mendorong pekerja untuk lebih produktif. Hal ini sejalan dengan temuan Nahar et al., (2015) yang menyimpulkan bahwa angka harapan hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Mereka berpendapat bahwa individu dengan kondisi kesehatan yang lebih baik cenderung bekerja lebih produktif dan efisien serta memiliki tingkat absensi yang lebih rendah akibat penyakit.

Selanjutnya, berbagai faktor demografis seperti tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, usia, status perkawinan, dan isu gender turut memengaruhi derajat kesehatan perempuan (Moss, 2002) Selain itu, elemen lain seperti struktur keluarga, pendidikan, dan tingkat penghasilan juga menunjukkan adanya perbedaan dampak terhadap kesehatan antara laki-laki dan perempuan. Lahelma et al., (2002) menyampaikan bahwa posisi perempuan dalam sistem sosial dan ekonomi sering kali kurang menguntungkan, terutama terkait dengan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini lebih banyak dialami oleh perempuan dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah, yang menyebabkan keterbatasan akses terhadap asuransi atau jaminan kesehatan. (Kjerulff et al., 2007) juga menemukan bahwa perempuan tanpa perlindungan asuransi cenderung hanya memperoleh layanan kesehatan darurat dan menghadapi hambatan untuk mendapatkan perawatan dari dokter spesialis.

2.6.3 Gender dan Ketenagakerjaan

Menurut Khotimah, (2009) struktur angkatan kerja perempuan didominasi oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Kondisi ini menyebabkan banyak

perempuan bekerja di sektor informal. Sektor informal sendiri merupakan jenis pekerjaan yang tidak menuntut tingkat pengetahuan atau keterampilan yang tinggi maupun khusus. Namun, perempuan yang bekerja di sektor ini umumnya tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai, minim jaminan kesejahteraan, menghadapi kondisi kerja yang kurang layak, serta menerima pendapatan yang relatif rendah.

Menurut ILO kesenjangan upah gender adalah aspek penting lainnya dari ketidaksetaraan ketenagakerjaan. Perempuan sering kali memperoleh pendapatan lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang serupa karena berbagai faktor, termasuk diskriminasi dalam praktik perekrutan dan promosi. Studi menunjukkan bahwa meskipun perempuan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka tetap menghadapi hambatan yang membatasi potensi penghasilan mereka.

Terdapat dua indikasi utama yang mencerminkan adanya diskriminasi gender di pasar kerja, yaitu rata-rata pendapatan perempuan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, serta adanya pembagian jenis pekerjaan berdasarkan gender yang telah mengakar bagi masing-masing kelompok (*World Bank*, 2005). Hal ini mencerminkan sejumlah kecenderungan:

- Investasi dalam pengembangan modal manusia cenderung lebih banyak diarahkan kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.
- Masih terdapat pengusaha yang menunjukkan preferensi diskriminatif dalam proses perekrutan dan pemberian upah, dengan lebih mengutamakan laki-laki.
- Pelecehan seksual di tempat kerja menciptakan lingkungan kerja yang tidak aman dan tidak nyaman, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap moral serta produktivitas karyawan.
- Perempuan umumnya memegang peran utama dalam mengasuh anak dan mengelola rumah tangga, yang membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi formal.

- Norma sosial dan keagamaan sering kali membatasi ruang gerak perempuan untuk bekerja di luar rumah dan menentukan jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan.
- Beberapa peraturan ketenagakerjaan yang bertujuan melindungi perempuan dari risiko kerja justru secara tidak langsung menghalangi akses mereka terhadap pekerjaan tertentu.

Ketimpangan gender berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Ditemukan bahwa terdapat hubungan non-linier antara pembangunan dan kesenjangan partisipasi angkatan kerja. Tingkat pembangunan awal dikaitkan dengan peningkatan besar dalam partisipasi angkatan kerja perempuan dibandingkan dengan laki-laki, yang menandakan perlambatan konvergensi gender dalam partisipasi (Blau & Kahn, 2016); (Kleven & Landais, 2017). Di sisi lain, ketimpangan gender di pasar tenaga kerja ditemukan memiliki efek buruk pada pertumbuhan ekonomi (Bertay et al., 2020; Cuberes & Teignier, 2014); (N. P. Lagerlöf, 2003).

2.6.4 Gender dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus berbagai penelitian di banyak negara. Dalam laporan *World Bank* (2017) menyebutkan bahwa tingginya biaya akibat disparitas gender tidak hanya berdampak negatif terhadap kesejahteraan perempuan, tetapi juga menurunkan kesejahteraan laki-laki dan anak-anak, serta menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Klasen & Lemanna, (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh ketimpangan gender dalam bidang pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis lintas negara (*cross-country*) dan data panel pada 124 negara. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ketimpangan gender memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Terdapat empat mekanisme demografis yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, tingkat fertilitas yang rendah berkontribusi pada penurunan rasio ketergantungan dalam angkatan kerja (*dependency ratio*), yang pada gilirannya

dapat meningkatkan tabungan nasional. Kedua, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi pada masa sebelumnya menyebabkan masuknya banyak individu ke pasar kerja, yang mendorong peningkatan permintaan terhadap investasi. Bila peningkatan ini diimbangi dengan kenaikan tabungan domestik atau arus modal masuk (*capital inflow*), maka hal tersebut dapat mendorong ekspansi investasi dan selanjutnya memacu pertumbuhan ekonomi (Bloom et al., 1998) Ketiga, rendahnya tingkat kelahiran akan meningkatkan proporsi penduduk usia produktif.

Apabila pertumbuhan jumlah tenaga kerja dapat diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja baru, maka produk domestik bruto per kapita akan mengalami peningkatan, meskipun tidak terjadi perubahan pada tingkat upah maupun produktivitas. Namun, keuntungan ini bersifat sementara sebagaimana dijelaskan oleh Bloom dan Williamson dalam konsep *demographic gift* karena dalam jangka panjang, proporsi penduduk usia kerja akan menurun, sementara jumlah penduduk lanjut usia meningkat, yang pada akhirnya akan memperbesar rasio ketergantungan. (N.-P. Lagerlöf, 1999) menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara ketimpangan gender dalam pendidikan, tingginya tingkat kelahiran, rendahnya investasi pada modal manusia, dan laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini, dampak kelahiran terhadap pertumbuhan melalui investasi modal manusia generasi mendatang. Tidak dapat disangkal bahwa ketimpangan gender memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana dapat dibuktikan dari studi penelitian sebelumnya tentang hubungan antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi.

2.7 Penelitian Terdahulu

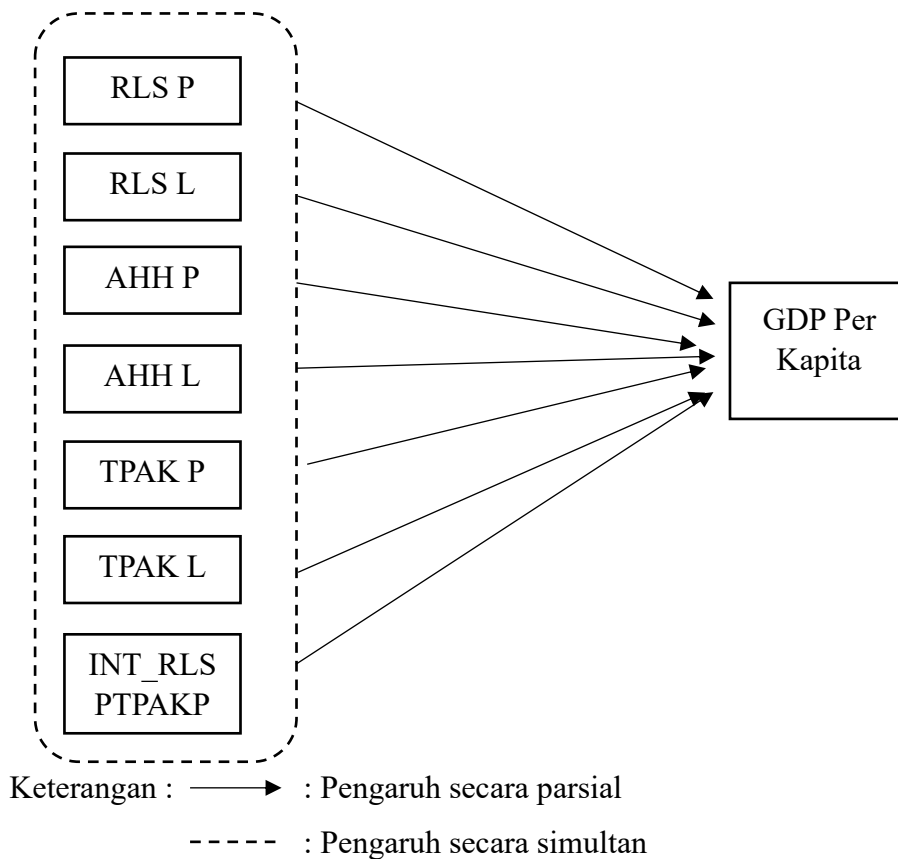
Peneliti	Judul	Analisis Data	Variabel	Hasil
Anna Minasyan, Juliane Zenker, Stephan Klasen, Sebastian Vollmer (2019)	<i>Educational gender gaps and economic growth: A systematic review and meta-regression analysis</i>	Meta-analisis dan tinjauan sistematis terhadap literatur empiris.	Variabel Utama: Kesenjangan gender dalam pendidikan, pendidikan pria, pendidikan wanita, dan pertumbuhan ekonomi per kapita. Variabel Pengontrol: Tingkat pendidikan awal, variabel sosial/institusional, efek tetap negara, variabel ekonomi, dan proporsi penulis wanita.	Hasil Penelitian yakni, terdapat korelasi positif antara kesetaraan gender dalam pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan wanita menunjukkan korelasi lebih kuat dengan pertumbuhan ekonomi dibandingkan pendidikan pria. Koefisien korelasi parsial rata-rata antara pertumbuhan ekonomi dan kesetaraan gender dalam pendidikan sebesar 0,25. Hasil dari studi kuasi-eksperimental sejalan dengan bukti korelasional, namun ada keraguan tentang validitas instrumen yang digunakan.
P. K. Mishra, S. K. Mishra and M. K. Sarang (2020)	<i>Do Women's Advancement and Gender Parity Promote Economic Growth? Evidence from 30 Asian Countries</i>	ADRL	Variabel Independen : Indeks kesetaraan gender di bidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan perwakilan demokratis. Variabel Dependen: Pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari kesetaraan gender dalam kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan perwakilan demokratis terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Asia. Kesetaraan gender menjadi faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia dan penting untuk perencanaan pemberdayaan perempuan.

Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
Laura CabezaGar cia, Esther B. Del Brio and Mery Luz OscanoaVi ctorio (2018)	<i>Gender Factors and Inclusive Economic Growth: The Silent Revolution</i>	Menggunakan data panel dengan model GMM dengan Stata.	pendidikan, perempuan sebagai tenaga kerja, dan partisipasi politik	faktor perempuan dalam pendidikan, akses perempuan ke dalam tenaga kerja, dan partisipasi politik perempuan mempunyai pengaruh positif kepada pertumbuhan ekonomi, sedangkan fertilitas yang tinggi pada wanita berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
Olukemi I. Lawanson Dominic I. Umar (2019)	<i>Gender Inequality And Its Implication For Inclusive Growth In Nigeria From 1980 To 2018</i>	ADRL	Pendidikan, kesehatan, dan juga Partisipasi Tenaga Kerja	Penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, dan pekerjaan berdampak negatif terhadap pertumbuhan inklusif yang ditunjukkan oleh hasil jangka pendek dan jangka panjang yang dinamis dan signifikan secara statis. Serta Harapan hidup laki-laki dan perempuan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan inklusif di Nigeria.
Febiola Napitulu, Marlina Ekawaty (2022)	Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Pada Negara-Negara Asia Timur Dan Pasifik	Metode regresi pada data panel.	PDB (<i>Current USD</i>), PPE (indeks ketimpangan gender pada bidang Partisipasi dan Peluang Ekonomi), PPD (indeks ketimpangan gender pada bidang Pencapaian Pendidikan),	Hasil menunjukkan bahwa Ketidaksetaraan gender memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Pengurangan ketidaksetaraan dalam ekonomi, pendidikan, dan politik meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi pengurangan ketidaksetaraan dalam kesehatan justru menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
			KKH (indeks ketimpangan gender bidang Kesehatan dan Kelangsungan Hidup), indeks ketimpangan gender pada bidang Pemberdayaan Politik	
Siti Amalia, Rizky Yudaruddin (2017)	<i>Female Labour Force Participation and Economic Development in Southeast Asia</i>	Panel Regresion	<i>Labor force participation rate</i> (FLPR), Produk Domestik Bruto per kapita (GDP), Populasi perkotaan (URBAN), Pengangguran (UNEMPLOY), Tingkat fertilitas total (FERTIY).	Secara keseluruhan, terdapat hubungan antara perkembangan ekonomi dan partisipasi angkatan kerja perempuan yang mengikuti pola berbentuk U di wilayah ASEAN pada periode 1993-2012
Ongezwa Ndzabela, Yusuf Lukman (2023)	<i>The Impact Of Gender Inequality On Economic Development</i>	metode kuantitatif dengan teknik statistik	<i>Ketidaksetaraan gender dalam pekerjaan, Pembangunan ekonomi, Kebijakan ekuitas gender, Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.</i>	Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam pekerjaan di Nyandeni, Afrika Selatan, berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
Alison Vásconez Rodríguez (2017)	<i>Economic growth and gender inequality: an analysis</i>	Analisi Regresi	Growth-related macro variables, Labour-market variables, Variabel	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja menunjukkan hubungan Hasil Penelitian
Peneliti	Judul	Metode		

			Gender-gap variables, Country variables		positif dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi intensitas tenaga kerja yang lebih tinggi (jam kerja yang lebih panjang) memiliki korelasi negatif, menyoroti perlunya keseimbangan antara kerja dan kehidupan.	
	<i>of panel data for five Latin American countries</i>					
Simplice A. Asongu a, Joseph Nnanna b, Paul N. Acha-Anyi (2020)	<i>Inequality and gender economic inclusion: The moderating role of financial access in Sub-Saharan Africa</i>	Metode empiris GMM	Gi, t (partisipasi angkatan kerja perempuan, pengangguran perempuan, dan pekerjaan perempuan). I (koefisien Gini, indeks Atkinson, dan rasio Palma), FA (kredit domestik swasta), IFA (koefisien Gini, kredit domestik swasta, indeks Atkinson, kredit domestik swasta, rasio Palma, kredit domestik swasta), W adalah vektor variabel kontrol (yaitu terdiri dari remitansi dan stabilitas politik).	Hasil regresi Fixed Effects menunjukkan signifikansi. Estimasi GMM mengungkapkan bahwa akses keuangan memiliki efek bersih negatif dalam memoderasi dampak rasio Palma terhadap partisipasi kerja perempuan, serta efek positif terhadap pengangguran perempuan saat memoderasi koefisien Gini. Akses keuangan juga menunjukkan efek negatif dalam memodulasi ketimpangan (Gini dan Palma) terhadap pekerjaan perempuan. Temuan-temuan ini, menunjukkan bahwa akses keuangan saja belum cukup untuk mengurangi ketimpangan pendapatan guna mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi formal, sehingga menantang pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di kawasan terkait.		

2.8 Kerangka Pemikiran



2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang masih memerlukan pembuktian melalui penelitian. Penyusunan hipotesis didasarkan pada kerangka pemikiran yang logis serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan (Klasen dan Lamanna, 2008). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Ada pengaruh dan signifikan AHH Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H₂ : Ada pengaruh AHH dan signifikan Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H₃ : Ada pengaruh dan signifikan RLS Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003- 2022
- H₄ : Ada pengaruh dan signifikan RLS Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003- 2022
- H₅ : Ada pengaruh dan signifikan TPAK Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022

- H₆ : Ada pengaruh dan signifikan TPAK Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H₇ : Ada pengaruh dan signifikan Variabel Interaksi RLSP*TPAKP Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif deskriptif, dengan metode ini dapat menggunakan teori terdahulu sehingga meneliti objek secara lebih nyata guna membuktikan hasil penelitian yang telah lebih dahulu dilakukan sebelumnya sehingga dapat membuktikan bahwasannya diduga terdapat relevansi antara variabel dependen dalam penelitian ini GDP Perkapita, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Angka Harapan Hidup (AHH) Perempuan dan Laki-laki, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan dan Laki-laki, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan dan Laki-laki, dan pada tujuh Negara di ASEAN.

Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan adanya pengaruh RLS Perempuan dan Laki-laki, AHH Perempuan dan Laki-laki, serta TPAK Perempuan dan Laki-laki terhadap PDB Per kapita dengan mendeskripsikan hasil dari pengolahan data menggunakan *evIEWS 12*. Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahun 2003 sampai pada tahun 2022 dengan menggunakan metode data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan. Adapun data yang diperlukan adalah data pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP per kapita pada tujuh negara di ASEAN yakni Cambodja, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Piliphines, Thailand, dan Vietnam. Penelitian ini menggunakan data Rata-rata Lama Sekolah sebagai indikator dari pendidikan, Angka Harapan Hidup (AHH) sebagai indikator dari kesehatan dan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai indikator dari ketenagakerjaan, yang bersumber dari *World Development Indicators* (WDI) dan *United National Development Programme* (UNDP).

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik disimpulkan (Sugiyono, 2011). Seperti yang telah dijelaskan diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi, data yang digunakan adalah *Gross Domestic Bruto (GDP)* per kapita setiap negara di ASEAN pada tahun 2003-2022 dengan satuan jutaan. GDP per kapita adalah indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur rata-rata pendapatan per individu dalam suatu negara atau wilayah. GDP per kapita dihitung dengan membagi GDP total, yaitu nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya setahun), dengan jumlah penduduk pada periode yang sama. Rumusnya dapat dinyatakan sebagai:

$$\text{GDP Perkapita} = \frac{\text{GDP Total}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Satuan yang digunakan untuk GDP per kapita adalah dalam bentuk mata uang, seperti dolar Amerika Serikat (USD), untuk memudahkan perbandingan antar negara. Menurut *World Bank*, GDP total dihitung berdasarkan nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara selama satu tahun.

3.2.2 Rata-rata Lama Sekolah Perempuan

Proxy yang digunakan untuk mewakili pendidikan dalam penelitian ini adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di negara-negara ASEAN selama periode 2003-2022. RLS mengacu pada jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas, terlepas dari apakah pendidikan tersebut diselesaikan atau tidak. Dalam konteks pengukuran ketimpangan gender di bidang pendidikan, penelitian ini menggunakan Rata-rata Lama Sekolah perempuan dan Rata-rata Lama Sekolah Laki-laki secara terpisah.

Berikut adalah rumusnya:

$$\sum_{i=1}^n P_i . Y_i$$

Dimana:

P_i : Proporsi penduduk (usia 25 tahun ke atas) dalam jenjang pendidikan ke-i

Y_i : Durasi tahun sekolah pada jenjang pendidikan ke-i

n : Jumlah kategori jenjang pendidikan

3.2.3 Angka Harapan Hidup

Dalam dimensi kesehatan, penelitian ini menggunakan data Angka Harapan Hidup (AHH) di negara-negara ASEAN selama periode 2003-2022. AHH, atau *life expectancy*, merupakan indikator yang menggambarkan rata-rata usia yang diperkirakan akan dicapai oleh seseorang sejak lahir, dengan asumsi tingkat kematian yang berlaku saat ini tidak berubah sepanjang hidupnya. Untuk melihat ketimpangan gender di bidang kesehatan, studi ini menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH) perempuan dan Angka Harapan Hidup (AHH) laki-laki secara terpisah sebagai salah satu indikator.

Berikut adalah rumusnya:

$$\sum_{x=0}^{\infty} l_x . e_x$$

Dimana :

l_x : jumlah orang yang bertahan hidup pada usia tertentu,

e_x : jumlah tahun yang diharapkan hidup setelah mencapai usia tertentu

Satuan yang digunakan untuk Angka Harapan Hidup adalah dalam tahun. Menurut World Bank, data Angka Harapan Hidup dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk sensus penduduk, survei kesehatan, dan data kematian dari lembaga statistik nasional dan internasional. Angka Harapan Hidup memberikan gambaran mengenai kualitas hidup dan kondisi kesehatan suatu populasi.

3.2.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah rasio antara jumlah angkatan kerja yang aktif bekerja atau mencari pekerjaan dengan jumlah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dalam suatu negara atau wilayah. TPAK mencerminkan proporsi penduduk dalam usia kerja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik sebagai pekerja yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah TPAK Perempuan dan TPAK Laki-laki usia 15 tahun ke atas secara terpisah.

Berikut adalah rumusnya:

$$\begin{aligned} &\text{TPAK Perempuan 15+ tahun} \\ &\frac{\text{Jumlah Perempuan dalam Angkatan Kerja (15+ tahun)}}{\text{Total Perempuan dalam Populasi (15+ tahun)}} \times \\ &100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{TPAK Laki-laki 15+ tahun} \\ &\frac{\text{Jumlah Laki-laki dalam Angkatan Kerja (15+ tahun)}}{\text{Total Laki-laki dalam Populasi (15+ tahun)}} \times \\ &100\% \end{aligned}$$

3.2.5 Variabel Interaksi

Menurut Gujarati (2003), variabel interaksi adalah variabel baru yang dibentuk dari hasil perkalian dua variabel independen, misalnya $X_1 \times X_2$. Tujuan pembentukan variabel ini adalah untuk menangkap efek gabungan dari kedua variabel tersebut terhadap variabel dependen. Dalam model regresi, penambahan interaksi memungkinkan koefisien salah satu variabel independen untuk berubah nilainya tergantung pada nilai variabel independen lainnya. Ditekankan bahwa keberadaan interaksi membuat hubungan antara variabel tidak lagi sekadar aditif, melainkan bersifat kondisional artinya, pengaruh X_1 terhadap Y bergantung pada tingkat X_2 , dan sebaliknya.

Dijelaskan bahwa interaksi dapat digunakan untuk variabel kuantitatif dengan kuantitatif maupun dummy dengan kuantitatif, misalnya untuk melihat apakah slope regresi berbeda antar kelompok. Dalam penerapannya, Gujarati memberikan contoh penggunaan interaksi antara variabel dummy (D) dan variabel kuantitatif (X) untuk memeriksa perbedaan slope antar kelompok, seperti perbedaan pengaruh pendidikan terhadap pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Dengan memasukkan $D \times X$ ke dalam model, peneliti dapat menguji apakah kemiringan garis regresi berbeda secara signifikan.

Sesuai konsep tersebut, dalam penelitian ini variabel interaksi yang digunakan adalah hasil perkalian dari RLSP dan TPAKP, di mana RLSP merupakan rata-rata lama sekolah perempuan dan TPAKP adalah tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Variabel ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kombinasi pendidikan dan partisipasi kerja perempuan memengaruhi pertumbuhan ekonomi per kapita di tujuh negara ASEAN.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan sebagai langkah utama untuk memahami dinamika hubungan antar variabel. Data panel sendiri merupakan kombinasi antara data deret waktu (time series) dan data lintas wilayah (*cross section*). Penyusunan data panel dilakukan dengan menggabungkan informasi dari berbagai wilayah dalam beberapa periode waktu, sehingga menghasilkan satu set data yang lebih kaya dan komprehensif. Menurut Widarjono (2013) Panel data disebut *balanced panel* apabila setiap unit antar wilayah memiliki jumlah observasi deret waktu yang sama. Sebaliknya, jika jumlah observasi deret waktu berbeda antar unit wilayah, maka disebut *unbalanced panel*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh hasil yang objektif dan berbasis data numerik. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian dikaitkan secara logis dengan teori yang relevan, serta meminimalkan pengaruh subjektivitas peneliti. Analisis mengenai ketimpangan gender dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada sektor ketenagakerjaan, pendidikan, dan kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode regresi data

panel. Data panel merupakan kumpulan data yang menggabungkan informasi lintas wilayah dalam kurun waktu tertentu. Adapun model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi data panel.

Berikut Model persamaan yang akan diestimasi dalam penelitian ini, untuk melihat pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut:

$$\text{Log(GDP)}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{RLS_P}_{it} + \beta_2 \text{RLS_L}_{it} + \beta_3 \text{AHH_P}_{it} + \beta_4 \text{AHH_L}_{it} + \beta_5 \text{TPAK_P}_{it} + \beta_6 \text{TPAK_L}_{it} + \beta_7 (\text{INT_RLSPTPAKP}_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

GDP	= GDP Per kapita
β	= konstanta
RLS_P	= Rata-rata lama sekolah Perempuan (Tahun)
AHH_P	= Angka Harapan Hidup Perempuan (Tahun)
TPAK_P	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)
RLS_L	= Rata-rata Lama Sekolah Laki-laki (Tahun)
AHH_L	= Angka Harapan Hidup Laki-laki (Tahun)
TPAK_L	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-laki (%)
INT_RLSPTPAKP	= Variabel Interaksi yakni RLSP dikalikan dengan TPAKP (%)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$	= Koefisien masing-masing variabel
ε	= Koefisien error
i	= Individu
t	= Periode Waktu

Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu GDP per kapita, ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk mengatasi permasalahan distribusi yang tidak normal dan potensi heteroskedastisitas. Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa tujuan penerapan logaritma natural (Ln) dalam penelitian adalah untuk mengurangi variasi data yang berlebihan. Logaritma natural hanya

dapat digunakan untuk data positif (+) dan negatif (-). Di mana model (Ln) memiliki ketentuan berikut:

- (1) Koefisien-koefisien model Ln mempunyai interpretasi yang sederhana.
- (2) Model Ln sering mengurangi masalah statistik umum yang disebut heteroskedastisitas.
- (3) Model Ln mudah dihitung.

3.4 Estimasi Data

Pemilihan model estimasi data panel diperlukan untuk menentukan pendekatan terbaik yang dapat mendukung analisis dalam penelitian ini. Teknik estimasi yang digunakan bergantung pada karakteristik data panel yang dimiliki. Terdapat tiga pendekatan utama dalam estimasi model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

a) *Common Effect Model* (CEM)

Dalam analisis menggunakan *Common Effect Model* (CEM), diasumsikan bahwa nilai intersep dan kemiringan garis regresi (*slope*) bersifat konstan, tanpa mempertimbangkan perbedaan antar individu maupun antar waktu. Model ini merupakan teknik estimasi yang paling sederhana, karena menggabungkan data lintas wilayah (*cross section*) dan deret waktu (*time series*) tanpa memperhatikan karakteristik khusus dari masing-masing individu atau periode waktu. (Widarjono 2013)

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Analisis data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dilakukan dengan menambahkan variabel dummy atau menggunakan pendekatan *Least Square Dummy Variable (LSDV)* untuk menangkap variasi pada nilai intersep. Model ini berasumsi bahwa kemiringan garis regresi (*slope*) tetap konstan, namun nilai intersep dapat berbeda-beda antar individu maupun antar waktu. (Widarjono 2013).

c) *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) mengakomodasi perbedaan antar individu dan waktu melalui komponen kesalahan (*error term*). Estimasi regresi data panel

pada model ini dilakukan dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). REM berasumsi bahwa baik nilai intersep maupun slope dapat bervariasi antar individu dan waktu. Dalam model ini, variabel gangguan (*error term*) diasumsikan memiliki kemungkinan saling berkorelasi, baik antar periode waktu maupun antar unit individu. (Widarjono 2013).

3.5 Uji Pemilihan Model

Dalam analisis data panel, diperlukan beberapa tahapan untuk melakukan uji spesifikasi model, karena ketiga pendekatan utama *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* berdasarkan pada asumsi-asumsi tertentu dalam proses estimasi. Oleh karena itu, sejumlah uji spesifikasi seperti *Uji Chow*, *Uji Hausman*, dan *Uji Lagrange Multiplier* (LM Test) perlu dilakukan guna menentukan model yang paling sesuai dengan karakteristik data.

Dalam menetapkan model yang tepat, juga penting untuk memilih metode estimasi yang sesuai. Jika data diasumsikan bebas dari masalah heteroskedastisitas, maka dapat digunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Namun, apabila terdapat indikasi heteroskedastisitas, maka pendekatan yang lebih tepat adalah *Generalized Least Square* (GLS).

Adapun penjelasan masing-masing uji spesifikasi dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui PLS atau FEM yang akan digunakan dalam estimasi. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 = menerima model *pooled least square*, jika nilai Chow < F-tabel

H_1 = menerima model *fixed effect*, jika nilai Chow > F-tabel

Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka menolak H_0 , artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah *fixed effect model* (FEM), dan sebaliknya jika H_0 diterima, berarti PLS yang dipakai dan dianalisis. Namun, jika H_0 ditolak maka FEM harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakan FEM atau REM.

b) Uji Hausman

Pemilihan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dapat ditentukan melalui uji spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Uji ini memberikan penilaian secara statistik dengan menggunakan nilai *chi-square*, sehingga keputusan dalam memilih model yang paling sesuai dapat didasarkan pada hasil pengujian tersebut secara objektif. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : menerima *random effect*

H_1 : menerima *fixed effect*

Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka menolak H_0 , artinya model panel yang baik untuk digunakan adalah FEM dan sebaliknya jika H_0 diterima, berarti REM yang dipakai dan dianalisis.

c) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk apakah model PLS atau REM yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : menerima *pooled least square*

H_1 : menerima *random effect*

Dilihat dari nilai Breusch-pagan Jika nilai Breusch-pagan $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah REM dan apabila nilai Breusch-pagan $> \alpha = 0,05$ H_1 ditolak dan H_0 diterima, sehingga model panel yang baik digunakan adalah PLS. dalam penelitian tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan Model Regresi Linear Berganda untuk mengestimasi hubungan antar variabel. Namun, sebelum melakukan pengujian regresi tersebut, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi:

a) Uji normalitas

Uji ini diperlukan untuk melihat apakah model dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Selain itu, karena terdapat uji F

dan uji t dalam penelitian ini, maka membutuhkan uji normalitas untuk melihat distribusi normal pada yang ada. Dengan hipotesis yaitu:

H_0 : Residual tidak terdistribusi dengan normal

H_1 : Residual terdistribusi dengan normal Adapun ketentuan dalam uji, berikut:

- Jika nilai prob. < 0.05 , maka H_0 diterima, artinya residual berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai prob. > 0.05 , maka H_1 diterima, artinya residual berdistribusi normal.

b) Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali 2001). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat terlihat dengan uji correlation. Jika hasil dari gabungan variabel bebas menunjukkan nilai $< 0,8$ maka dinyatakan bebas multikolinearitas. Jika hasil dari gabungan variabel bebas menunjukkan nilai $> 0,8$ maka dinyatakan terdapat masalah multikolinearitas.

c) Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam suatu metode regresi linear memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periodet dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian ini menggunakan model Durbin-Watson (dw test). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Pelanggaran terhadap asumsi ini berakibat interval keyakinan terhadap hasil estimasi menjadi melebar sehingga uji signifikansi tidak kuat.

d) Uji heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaanvarian residual dari semua unit observasi yang ada pada model regresi linear. Pada penelitian ini, metode untuk melakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode uji Glejser. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : homokedastisitas

H_1 : heterokedastisitas

Dengan ketentuan berikut:

- Prob. > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya model regresi bersifat homokedastisitas.
- Prob. < 0.05 , maka H_1 diterima, artinya model regresi bersifat heterokedastisitas.

3.7 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan beberapa uji statistik, di antaranya:

a) Uji t

Uji t atau yang biasa disebut uji parsial bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Metode pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- H_0 diterima dan H_1 ditolak jika signifikansi $t > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$
- H_0 ditolak dan H_1 diterima jika signifikansi $t < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_{01} : $\beta_1 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan AHH Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022

H_{a1} : $\beta_1 > 0$, Ada pengaruh dan signifikan AHH Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022

H_{02} : $\beta_2 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan AHH Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022

- H_{a2} : $\beta_2 > 0$, Ada pengaruh AHH dan signifikan Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{03} : $\beta_3 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan RLS Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{a3} : $\beta_3 > 0$, Ada pengaruh dan signifikan RLS Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003- 2022
- H_{04} : $\beta_4 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan RLS Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003- 2022
- H_{a4} : $\beta_4 > 0$, Ada pengaruh dan signifikan RLS Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003- 2022
- H_{05} : $\beta_5 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan TPAK Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{a5} : $\beta_5 > 0$, Ada pengaruh dan signifikan TPAK Perempuan Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{06} : $\beta_6 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan TPAK Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{a6} : $\beta_6 > 0$, Ada pengaruh dan signifikan TPAK Laki-laki Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{07} : $\beta_7 \leq 0$, Tidak ada pengaruh dan signifikan Variabel Interaksi RLSP*TPAKP Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022
- H_{a7} : $\beta_7 > 0$, Ada pengaruh dan signifikan Variabel Interaksi RLSP*TPAKP Terhadap GDP Perkapita pada 7 negara di ASEAN Tahun 2003-2022

b) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan

terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk melihat signifikansi model secara keseluruhan.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (p-value) $< \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi (p-value) $\geq \alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa baik model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilainya berkisar antara 0 hingga 1. $R^2 = 0$ berarti variabel independen tidak menjelaskan sama sekali, sedangkan $R^2 = 1$ berarti seluruh variasi variabel dependen dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AHH perempuan berpengaruh positif terhadap GDP per kapita, terutama di negara dengan AHH tinggi seperti Thailand, Vietnam, dan Malaysia, karena umur panjang perempuan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembangunan ekonomi baik secara langsung maupun melalui kualitas sumber daya manusia generasi berikutnya. Sebaliknya, AHH laki-laki tidak signifikan, karena meskipun umur panjang laki-laki tinggi, jika akses mereka ke pekerjaan produktif terbatas atau sektor utama masih tradisional seperti pertanian, dampaknya terhadap GDP per kapita tetap rendah.

RLS perempuan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap GDP per kapita di ASEAN, juga RLS laki-laki negatif signifikan. Hal ini terjadi karena meskipun perempuan memiliki pendidikan tinggi, partisipasi mereka di pasar kerja masih terbatas dan banyak terserap di sektor informal dengan produktivitas rendah, sehingga kontribusi pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak optimal. Kondisi ini terlihat di negara-negara seperti Indonesia, Laos, dan Filipina, di mana banyak lulusan perempuan tetap bekerja di sektor pertanian atau jasa non-formal.

TPAK perempuan memiliki efek negatif signifikan terhadap GDP per kapita karena peningkatan partisipasi kerja perempuan tidak diimbangi oleh tersedianya lapangan kerja formal dan produktif; sebagian besar terserap di sektor informal dan sektor berupah rendah. Untuk TPAK laki-laki, peningkatan partisipasi juga berpotensi menurunkan GDP per kapita jika terserap di sektor tradisional atau produktivitas rendah, seperti pertanian dan konstruksi informal di CLMV.

Variabel interaksi RLSP dan TPAKP perempuan menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap GDP per kapita. Artinya, pendidikan perempuan baru berkontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi jika diikuti dengan

partisipasi kerja yang memadai. Negara seperti Malaysia menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan tinggi dan partisipasi kerja moderat dapat meningkatkan produktivitas, sementara di Laos dan Vietnam, meskipun partisipasi tinggi, pendidikan yang belum merata membatasi efeknya.

Secara keseluruhan, kombinasi faktor pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja menunjukkan bahwa GDP per kapita ASEAN sangat dipengaruhi oleh kualitas dan relevansi tenaga kerja. Pendidikan dan umur panjang perempuan berpotensi mendorong pertumbuhan, tetapi tanpa dukungan pasar kerja produktif, efeknya terbatas. Partisipasi kerja laki-laki juga harus diarahkan ke sektor bernilai tambah tinggi agar kontribusi terhadap GDP optimal. Sinergi antar variabel ini menegaskan perlunya kebijakan pemerintah yang menyeluruh: meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses kerja formal bagi perempuan dan laki-laki, mendorong sektor produktif, serta menyelaraskan kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan industri.

5.2 SARAN

1. Bagi Pemerintah

a. Cambodia

Pemerintah perlu mendorong peningkatan kualitas pendidikan perempuan, memperluas pelatihan keterampilan industri bernilai tambah, serta menciptakan lapangan kerja formal yang produktif bagi tenaga kerja perempuan dan laki-laki dewasa. Program pemberdayaan sektor manufaktur bernilai tinggi dapat membantu meningkatkan produktivitas per kapita.

b. Indonesia

Perlu peningkatan akses kerja formal untuk perempuan, dukungan pengasuhan anak, serta pelatihan keterampilan berbasis industri. Untuk laki-laki, pemerintah harus mendorong diversifikasi sektor produktif, termasuk industri manufaktur dan jasa bernilai tinggi, sambil meningkatkan kesehatan dasar dan gizi untuk tenaga kerja muda.

c. Laos

Fokus pada peningkatan kualitas pendidikan perempuan, integrasi pelatihan kerja dengan kebutuhan pasar, dan promosi pekerjaan formal.

Untuk laki-laki, program modernisasi pertanian dan diversifikasi ekonomi dapat meningkatkan produktivitas.

d. Malaysia

Pemerintah dapat memperluas akses perempuan ke sektor jasa bernilai tinggi (finansial, teknologi, profesional) dan mendorong fleksibilitas kerja. Pelatihan lanjutan dan program mentoring profesional dapat meningkatkan kontribusi perempuan terhadap GDP per kapita.

e. Philippines

Perlu penguatan regulasi sektor formal, peningkatan akses pembiayaan untuk usaha mikro dan kecil dikelola perempuan, serta pengembangan program kesehatan dan gizi untuk mendukung produktivitas tenaga kerja perempuan.

f. Thailand

Pemerintah sebaiknya memfasilitasi transisi tenaga kerja perempuan dari pertanian ke sektor bernilai tambah tinggi, seperti manufaktur dan jasa modern, sambil mempertahankan program kesehatan dan pendidikan berkualitas untuk memperpanjang kontribusi produktif perempuan.

g. Vietnam

Perlu peningkatan keterampilan teknis dan pendidikan vokasi bagi perempuan, serta pengembangan sektor industri dan jasa bernilai tinggi. Kebijakan untuk memindahkan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri dan jasa produktif akan meningkatkan efek gabungan pendidikan dan partisipasi kerja terhadap GDP per kapita.

2. Bagi Masyarakat

Secara umum masyarakat khususnya perempuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan potensi dan pentingnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja dengan meningkatkan keterampilan dan keahlian.

DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Johnson, S. (2007). Disease and development: The effect of life expectancy on economic growth. *Journal of Political Economy*, 115(6), 925–985. <https://doi.org/10.1086/529000>
- Arifin, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2).
- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi pembangunan* (3rd ed.). Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- ASEAN Centre for Energy. (2022). *Gender Participation in ASEAN's Energy Transition*. <https://Aseanenergy.Org/Post/Gender-Participation-in-Aseans-Energy-Transition/>.
- ASEAN Secretariat. (2016). *Projected gender impact of the ASEAN Economic Community*.
- Asian Development Bank. (2021). *Covid-19 And Labor Markets In Southeast Asia Impacts On Indonesia, Malaysia, The Philippines, Thailand, And Viet Nam*. <https://doi.org/10.22617/TCS210508-2>
- Barro, R. J. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. *The Quarterly Journal of Economics*, 106(2), 407–433.
- Barro, R. J., & Lee, J.-W. (1994). Sources of economic growth*. In *Conference Series on Public Policy* (Vol. 40).
- Barro, R. J., & Sala i Martin, X. (1995). *Economic Growth* (1st ed.). McGraw Hill.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Bertay, A. C., Dordevic, L., & Sever, C. (2020). *Gender inequality and economic growth: evidence from industry-level data*. (WP/20/119).
- Bhinadi, A. (2003). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Negara Berkembang*, 8(1), 39–48.
- Bird, C. E., & Rieker, P. P. (2008). Gender and health: The effects of constrained choices and social policies. *Cambridge University Press*.

- Blau, F., & Kahn, L. (2016). Gender wage gap: levels, trends, and explanations. . *J. Econ. Lit.*, 55, 789–865.
- Bloom, D. E., Williamson, J. G., Maldives, the, Lanka David Bloom, S. E., Bennett, N., Bettinger, E., Bongaarts, J., Canning, D., Gersovitz, M., Harrigan, F., Kelley, A., Keusch, G., Lee, R., Malaney, P., Mason, A., Mincer, J., Radelet, S., Rosenberg, L., Sachs, J., ... Quek, S.-T. (1998). *Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia the Philippines, Thailand, and Vietnam; and South Asia to include* Downloaded from. <http://wber.oxfordjournals.org/>
- Cuberes, D., & Teignier, M. (2014). Gender inequality and economic growth: a critical review. . *J. Int. Dev.*, 26, 260–276.
- Tobing, D. H. (2022, July). *Preparing Southeast Asia's Youth to Enter the Digital Economy*. Asian Development Bank Institute.
- Dollar, D., & Gatti, R. (1999). *Gender Inequality, Income, and Growth: Are Good Times Good for Women?* <https://www.researchgate.net/publication/238237787>
- Dollar G, & R. Gatti. (1999). *Gender Inequality, Income, and Growth: Are Good Times Good for Women?* (1).
- Eitzen, D. S. (2000). *Social Problems* (8th ed.). Allyn and Bacon.
- Forgha, N. G., & Mbella, M. E. (2016). The Implication Of Female Labour Force Participation On Economic Growth In Cameroon. In *International Journal of Development and Economic Sustainability* (Vol. 4, Issue 1). Online. www.eajournals.org
- Hasan, A. (2023). Impact of Female Labor Force Participation in the Economic Development of Pakistan. *Reviews of Management Sciences*, 5(1).
- Heath, R., & Jayachandran, S. (2017). *The causes and consequences of increased female education and labor force participation in developing countries* (22766).
- Herlina, E. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Wanita dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Cirebon*.
- Hubeis A.V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- International Monetary Fund (IMF). (2024). *World Economic Outlook (WEO) World Economic Outlook: Policy Pivot, Rising Threats*.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.

- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1), 158–180.
- Kjerulff, K. H., Frick, K. D., Rhoades, J. A., & Hollenbeak, C. S. (2007). The cost of being a woman. A National Study of Health Care Utilization and Expenditures for Female-Specific Conditions. *Women's Health Issues*, 17(1), 13–21. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2006.11.004>
- Klasen, S., & Pieters, J. (2013). *What Explains the Stagnation of Female Labor Force Participation in Urban India?*
- Kleven, H., & Landais, C. (2017). Gender inequality and economic development: fertility, education, and norms. *Economics*, 84, 180–209.
- Lagerlöf, N. P. (2003). Gender equality and long-run growth. *J. Econ. Growth*, 8, 403–426.
- Lagerlöf, N.-P. (1999). Does gender inequality reduce growth and development? Evidence from cross-country regressions (Working Paper). . *Journal of Economic Growth*, 8(4), 403–426.
- Laverde, H., Santo Tomás, U., Correa, J. C., & Jaffe, K. (2018). *A New Index of Human Capital to predict Economic Growth*.
- Le, T. A. T. (2025). The Impact of Digital Transformation on Economic Integration in ASEAN-6: Evidence from a Generalized Least Squares (GLS) Model. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm18040189>
- López-Marmolejo, A., & Rodríguez-Caballero, C. V. (2023). Assessing the effect of gender-related legal reforms on female labour participation and GDP per capita in the Central American region. . *Regional Statistics*, 13(3), 391–411.
- Mahumud, R. A., Hossain, G., Hossain, R., Islam, N., & Rawal, L. (2013). Impact of Life Expectancy on Economics Growth and Health Care Expenditures in Bangladesh. *Universal Journal of Public Health*, 1(4), 180–186. <https://doi.org/10.13189/ujph.2013.010405>
- Mankiw, N. G., David Romer, & David N Weil. (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 407–437.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. National Bureau of Economic Research (NBER).
- Mishra, P. K., Mishra, S. K., & Sarangi, M. K. (2020). Do Women's Advancement and Gender Parity Promote Economic Growth? Evidence from 30 Asian Countries. *Millennial Asia*, 11(1), 5–26. <https://doi.org/10.1177/0976399619900603>

- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and Development Theory, Practice and Training*. Routledge.
- Moss, N. E. (2002). Gender equity and socioeconomic inequality: a framework for the patterning of women's health. In *Social Science a Medicine* (Vol. 54).
- Mosse, J. Cleves. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Musgrave, R. A., & Musgrave Peggy B. (1989). *Public Finance In Theory And Practice*.
- Nahar, M., Arshad, M., Malik, Z. A., Sciences, M., & Gombak, J. (2015). Quality of Human Capital and Labor Productivity: a Case of Malaysia. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 23(1), 37–55.
- National Center for Health Statistics. (2010). *Health, United States, 2009: With special feature on medical technology*.
- Neofytidou, A., & Fountas, S. (2020). The impact of health on GDP: A panel data investigation. *Journal of Economic Asymmetries*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2019.e00139>
- Nurwijayanti, N. (2017). Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(6).
- Onarheim, K. H., Iversen, J. H., & Bloom, D. E. (2016). Economic benefits of investing in women's health: A systematic review. In *PLoS ONE* (Vol. 11, Issue 3). Public Library of Science. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150120>
- Osathanunkul, R., & Keawngamdee, C. (2003). Gender inequality in education and economic growth in ASEAN member countries. *Human Resource Development Review*, 3(4), 40–46., 3(4), 40–46.
- Oztunc, H., Oo, Z. C., & Serin, Z. V. (2015). Effects of female education on economic growth: A cross country empirical study. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(2), 349–357. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.2351>
- Padang, D. M., Anis, A., Ariusni, & Angi, Y. F. (2019). Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 969–979. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i1.3994>
- Patel, L., Kaseke, E., & Midgley, J. (2012). Indigenous Welfare and Community-Based Social Development: Lessons from African Innovations. *Journal of Community Practice*, 20(1–2), 12–31. <https://doi.org/10.1080/10705422.2012.644217>
- Posel, D., & Casale, D. (2014). *Gender, education and labour market outcomes*.

- Preston, S. H. (1975). Population Investigation Committee The Changing Relation between Mortality and Level of Economic Development. In *Source: Population Studies* (Vol. 29, Issue 2).
- Putri, A. Y. K. D., & Sutrisno Kusren. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *E-Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga*, 14(12).
- Rengga Viano Deris, L., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2947–2958. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.481>
- Romer P. M. (1996). Why, Indeed, In America? Theory History and The Origin of Modern Economic Growth. *Bureau of Economics Research Working Paper* 5442.
- Sajid, S., Abdullah, N., & Chik, A. R. (2021). “Economic Growth, Female Labor Force Participation Andinteracting Role Of Education In Developing-8 Countries: A Sustainable Development Policy Perspective.” *Psychology And Education*, 58(1), 5263–5272. www.psychologyandeducation.net
- Schober, T., & Winter, E. R. (2011). Gender wage inequality and economic growth: Is there really a puzzle? . *World Development*, 39(8).
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Schultz T.W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- S.H. Sarundajang. (2009). *Birokrasi Dalam Otonomi Daerah*. Pustaka Sinar Harapan.
- Shahid, M. (2014). Impact of Labour Force Participation on Economic Growth in Pakistan. In *Journal of Economics and Sustainable Development* www.iiste.org ISSN (Vol. 5, Issue 11). www.iiste.org
- Shirazi, F. (2012). Information and communication technology and women empowerment in Iran. *Telematics and Informatics*, 29(1), 45–55. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2011.02.001>
- Shittu, W. O., & Abdullah, N. (2019). Fertility, education, and female labour participation: Dynamic panel analysis of ASEAN-7 countries. *International Journal of Social Economics*, 46(1), 66–82. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2017-0559>
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajawali Pers.

- Statista. (2023). *Global female population as percentage of total population in 2023.*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* . Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo persada.
- Sulaiman, N., Muhamad Bustaman, N. F., & Tang, C. F. (2024). Economic growth and female labour force participation in an ageing society: evidence from Southeast Asia. *Applied Economics*, 56(37), 4481–4491. <https://doi.org/10.1080/00036846.2023.2212964>
- Thaddeus, K. J., Bih, D., Nebong, N. M., Ngong, C. A., Mongo, E. A., Akume, A. D., & Onwumere, J. U. J. (2022). Female labour force participation rate and economic growth in sub-Saharan Africa: “a liability or an asset.” *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 34–48. <https://doi.org/10.1108/JBSED-09-2021-0118>
- Todaro, M. P. (2000). *Economic Development (7th ed.)* (7th ed.). Pearson–Addison Wesley.
- Todaro, M. P. , & S. S. C. (2006). *Economic development 8th edition* (8th ed.). Pearson South Asia Pte. Ltd.
- UNDP. (1995). *Human Development Report 1995: Gender and Human Development*.
- Utami, F., Monada Essa Putri, F., Ghafur Wibowo, M., & Azwar, B. (2021). The Effect Of Population, Labor Force On Economic Growth In Oic Countries. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 2021. <https://doi.org/10.31002/rep.v6i2.3730>
- Verick, S. (2014a). Female labor force participation in developing countries. *IZA World of Labor*.
- Verick, S. (2014b). Female labor force participation in developing countries. *IZA World of Labor*. <https://doi.org/10.15185/izawol.87>
- Yin, X., Jiayi, G., & Selvaratnam, D. P. (2024). The Effect of Average Years of Schooling on GDP Per Capita Change Rate: Evidence from Malaysia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(06). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i06-67>